

**HUBUNGAN PENDIDIKAN SEKS DENGAN PERILAKU SEKS
BEBAS PADA REMAJA BERPACARAN DI SMA ANGKASA
LANUD SOEWONDO MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area

Oleh :

SYAHRIL
11.860.0286



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2016

HALAMAN PERSETUJUAN

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN PENDIDIKAN SEKS DENGAN PERILAKU
SEKS BEBAS PADA REMAJA BERPACARAN DI SMA
ANGKASA LANUD SOEWONDO MEDAN.

NAMA MAHASISWA : SYAHRIL

NO. STAMBUK : 11.860.0286

JURUSAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

MENYETUJUI
KOMISI PEMBIMBING

Pembimbing I,

Pembimbing II,

(Hj. Anna Wati Dewi Purba, S.Psi, M. Si)

(Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi)

MENGETAHUI,

Ketua Jurusan,

Dekan

(Laili Alfita, S.Psi, M.Psi, M.M)

(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)

Tanggal Sidang Meja Hijau

9 Mei 2016

HALAMAN PENGESAHAN

**DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK
MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
GELAR SARJANA (S1) PSIKOLOGI**

Pada Tanggal

9 Mei2016

MENGESAHKAN

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

DEKAN

(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Drs. Mulia Siregar, M.Psi

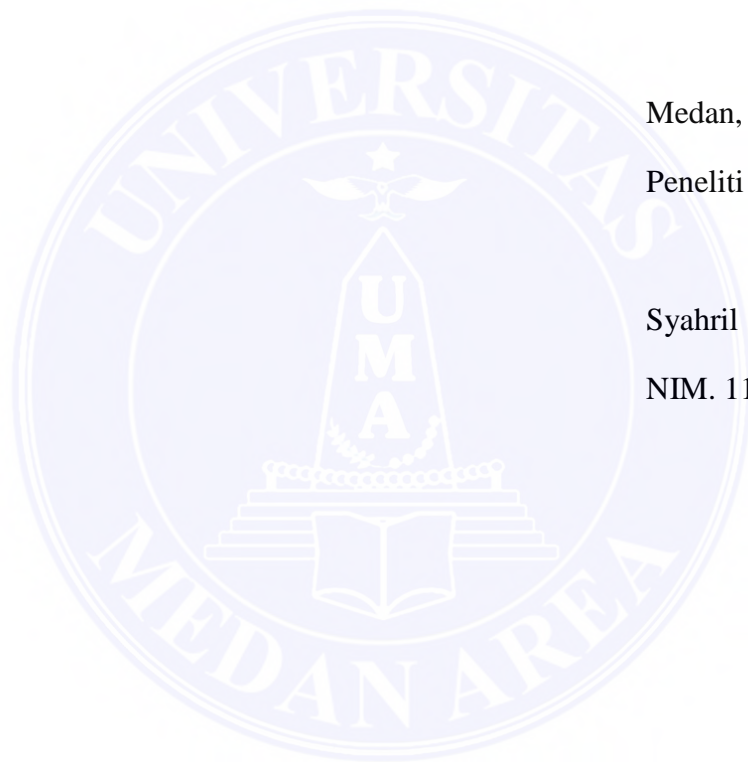
2. Laili Alfita, S.Psi, M.Psi, MM

3. Annawati Dewi Purba, S.Psi, M.Si

4. Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi, maka saya rela gelar kesarjaan saya dicabut.



Medan, 9 Mei 2016

Peneliti

Syahril

NIM. 118600286

ABSTRAK

Syahril
11.860.0286

HUBUNGAN PENDIDIKAN SEKS DENGAN PERILAKU SEKS BEBAS REMAJA BERPACARAN DI SMA ANGKASA LANUD SOEWONDO MEDAN

Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

Pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, sedangkan perilaku seks bebas adalah hubungan yang dilakukan oleh pria maupun wanita dengan berganti-ganti pasangan yang ditunjukkan dalam sikap, perasaan, keinginan dan perbuatan sebagai akibat adanya hasrat dan dorongan seksual yang bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pendidikan seks dengan perilaku seks bebas pada remaja berpacaran di SMA Angkasa Lanud Soewondo Medan. Subjek penelitian adalah Siswa SMA Angkasa Lanud Soewondo, sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala pendidikan seks dan skala perilaku seksual. Analisis data menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari *Pearson*. Berdasarkan analisis data diperoleh menyatakan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu adanya hubungan antara pendidikan seks dengan perilaku seks bebas pada remaja berpacaran di SMA Angkasa Lanud Soewondo Medan. Hal ini dibuktikan dengan adanya koefisien korelasi $R_{xy} = 0,327$ dengan $p = 0,001 < 0,050$, sedangkan koefisien determinasi (r^2) sebesar 10,7%. Hasil penghitungan mean empirik dan mean hipotetik diperoleh bahwa pendidikan seks cenderung rendah ($32,17 < 33$) dan perilaku seks bebas tergolong tinggi ($30 > 35,68$).

Kata kunci: pendidikan seks, perilaku seks bebas

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga tugas penyusunan skripsi dengan judul “**Hubungan Pendidikan Seks dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja Berpacaran di SMA Angkasa Lanud Soewondo Medan**” dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Adapun maksud dan tujuan penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area di Medan. Sejak adanya ide sampai ke tahap penyelesaian skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Yayasan Haji Agus Salim Universitas Medan Area.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ali Yakub Matondang, M.A selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Bapak Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Bapak Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi, selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
5. Ibu Laili Alfita, S.Psi, M.Psi, M.M, selaku ketua jurusan bagian perkembangan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area sekaligus sekretaris dalam sidang meja hijau yang telah banyak memberikan nasehat dan sangat menginspirasi.
6. Bapak Drs. Mulia Siregar, M.Psi selaku ketua dalam sidang meja hijau yang telah memberikan banyak masukan dalam menyelesaikan skripsi.
7. Ibu Hj. Anna Wati Dewi Purba, S.Psi, M.Si, selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi selaku Dosen Pembimbing II yang telah sabar dan banyak meluangkan waktu dan tenaganya untuk membimbing dan memberi petunjuk yang sangat berguna sehingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Para dosen yang memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Universitas Medan Area.
9. Seluruh karyawan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, peneliti mengucapkan terima kasih atas kerjasamanya selama penulis menyelesaikan studi.
10. Kepada kedua orangtua Ayahanda Marsid yang telah membimbing dan menjadi model teladan bagi penulis serta menjadi pejuang bagi kehidupan penulis dan Ibunda

Siti Rosidah yang telah melahirkan dan memberikan kasih sayang yang tiada habisnya serta menjadi malaikat terbaik dalam hati penulis selain itu selalu memberikan nasihat dan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.

11. Kepada abang-abang dan kakak-kakak penulis yang selalu memberikan dukungan dan nasehatnya.
12. Teman-teman seperjuangan stambuk 2011 di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area khususnya kelas Reguler B, terutama Febrynatastha Sembiring yang telah menemani dimasa senang maupun sulit selama 4 tahun terakhir, Zettira Ayu Kaloko, S.Psi, Putri Damaiyani Tarigan, S.Psi, Andini Eka Putri, S.Psi, Qintari Ayu Anindita, S.Psi, Masturah Hasanah, S.Psi dan Kak Imelda Manihuruk, S.Psi terima kasih atas keceriaan, kerjasama dan perhatian yang kalian beri, semoga tidak pudar begitu, saja, serta teman-teman kelas regular B yang lain, terima kasih atas kebersamaannya dan membantu penulis selama menjadi mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
13. Banyak terimakasih juga penulis sampaikan kepada keluarga bapak Ides Eka Sembiring dan Ibu Noni serta Opung Rena yang telah menjadi keluarga kedua bagi penulis karena selalu mendukung dan memberi nasehat kepada penulis.

Penulis berharap Allah SWT membalas kebaikan saudara-saudari sekalian. Dan dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kekhilafan di dalam penulisan, oleh karena itu penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran bagi perbaikan dimasa mendatang. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi pembaca dan peneliti-peneliti lainnya.

Medan, 9 Mei 2016

Penulis

(Syahril)

DAFTAR ISI

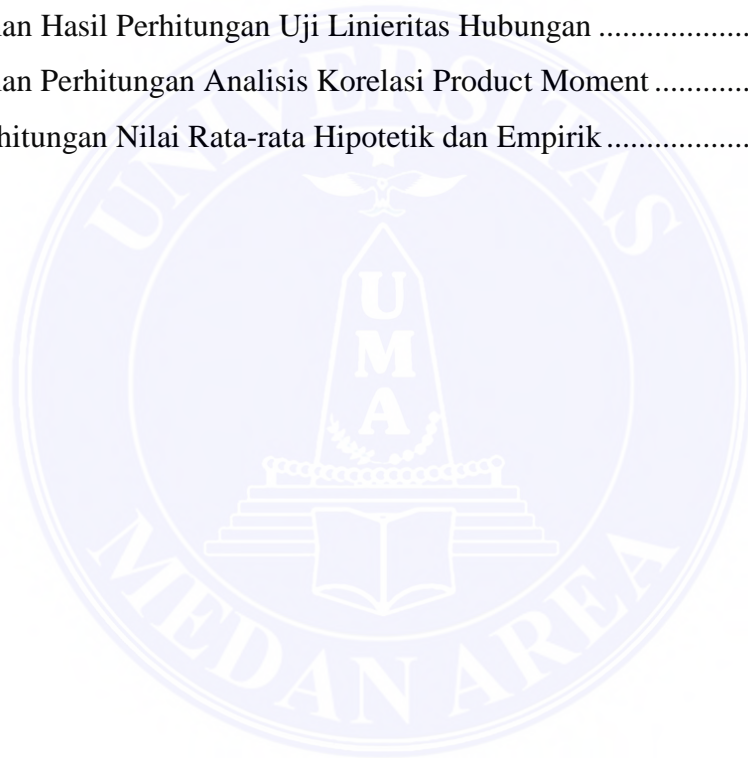
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Batasan Masalah.....	14
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan Penelitian.....	15
F. Manfaat Penelitian	15
1. Teoritits	15
2. Praktis.....	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	16
A. Remaja.....	16
1. Definisi Remaja	16
2. Batasan Masa Remaja	19
3. Ciri-Ciri Masa Remaja.....	21
B. Perilaku Seks Bebas	25
1. Definisi Perilaku Seks Bebas	25
2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas	26
3. Bentuk-bentuk Perilaku Seks Bebas	30
4. Dampak Perilaku Seks Bebas	33
C. Pendidikan Seks	35

1. Definisi Pendidikan Seks	35
2. Sumber-sumber Informasi.....	38
3. Aspek-aspek Pendidikan seks	40
D. Hubungan Pendidikan Seks dengan Perilaku Seks Bebas Remaja Berpacaran	41
E. Kerangka Konseptual	43
F. Hipotesis	44
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Tipe Penelitian	45
B. Identifikasi Variabel.....	45
C. Defenisi Operasional	45
D. Populasi dan Sampel	46
1. Populasi.....	46
2. Sampel.....	47
E. Metode Pengumpulan Data	48
F. Validitas dan Reliabilitas	49
G. Metode Analisis Data	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A. Orientasi Kacah Dan Persiapan Penelitian	53
B. Pelaksanaan Penelitian.....	59
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	60
D. Kriteria	63
E. Pembahasan	65
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	69
A. Simpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN	72

DAFTAR TABEL

Tabel :

1. Distribusi Skala Pendidikan Seks sebelum Uji Coba	55
2. Distribusi Skala Perilaku Seks Bebas sebelum Uji Coba	56
3. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Pendidikan Seks Setelah UjiCoba.....	57
4. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Perilaku Seks Bebas Setelah Uji Coba.....	58
5. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	60
6. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan	61
7. Rangkuman Perhitungan Analisis Korelasi Product Moment	62
8. Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Empirik	65



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :

A. Alat Ukur Penelitian	73
1. Skala Pendidikan Seks	74
2. Skala Perilaku Seks Bebas	75
B. Tabulasi Data	76
1. Data Skala Pendidikan Seks.....	77
2. Data Skala Perilaku Seks Bebas	81
C. Uji Validitas dan Reliabilitas Aitem.....	85
1. Uji Validitas dan Reliabilitas Aitem Skala Pendidikan Seks.....	86
2. Uji Validitas dan Reliabilitas Aitem Skala Perilaku Seks Bebas	88
D. Analisis Data Penelitian.....	90
1. Uji Normalitas.....	91
2. Uji Linieritas	94
3. Uji Hipotesis	96
E. Surat Keterangan Bukti Penelitian.....	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini merupakan masa terbaik dan sekaligus terburuk bagi remaja masa kini. Dunia mereka memiliki kekuatan dan perspektif yang tidak pernah terimpikan 50 tahun yang lalu: komputer, harapan hidup yang semakin panjang, seluruh planet dapat diakses melalui televisi, satelit, dan pesawat terbang. Namun, pengetahuan yang sedemikian banyak itu dapat membuat kekacauan dan berbahaya. Kurikulum sekolah telah disesuaikan untuk mengajarkan topik-topik baru, seperti AIDS, bunuh diri remaja, penyalahgunaan obat dan alkohol bahkan *incest*.

Tumbuh dewasa tidak pernah mudah. Dalam banyak hal, perkembangan remaja dewasa ini tidak berbeda dengan remaja 30 tahun yang lalu. Masa remaja bukanlah saat pemberontakan, krisis, penyakit, dan penyimpangan. Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Gambaran yang lebih jauh mengenai masa remaja adalah sebagai waktu untuk evaluasi, pengambilan keputusan, komitmen, dan mencari tempat dunia (Santrock, 2003).

Secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Disisi lain, masa remaja adalah bagian

dari perjalanan hidup dan karena itu bukanlah merupakan masa perkembangan yang terisolasi. Walaupun remaja mempunyai ciri unik, yang terjadi pada masa remaja saling berkaitan dengan perkembangan dan pengalaman pada masa anak dan dewasa (Santrock, 2003).

Remaja juga sering disebut dengan istilah *Adolescence*, Menurut Hurlock (2004) istilah *Adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *Adolescere* (kata bendanya, *Adolesentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Remaja merupakan salah satu penilai yang penting terhadap badannya sendiri sebagai rangsang sosial (Hill dan Monks dalam Hadinoto, dkk 2006). Csikszemintimilhalyi & Larson (dalam Sarwono, 2011) menyatakan bahwa masa remaja adalah “retrukrisasi kesadaran”. Dan selanjutnya diuraikan tentang perkembangan jiwa mulai dari kanak-kanak sampai dewasa, dapat dilihat bahwa hampir semua ahli meninjau perkembangan jiwa dari berbagai sudut, beranggapan bahwa masa remaja merupakan masa penyempurnaan dari perkembangan pada tahap-tahap sebelumnya.

Menurut Hurlock (1980) menyatakan sejumlah tugas perkembangan yang dilakukan remaja adalah mencapai hubungan yang baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita dan mempersiapkan perkawinan dan keluarga. Selain itu Garrison (dalam Hakim, 2014) berpendapat bahwa tugas perkembangan remaja akhir adalah remaja benar-benar jatuh cinta pada seseorang dari lawan jenisnya, rasa tertarik yang begitu mendalam dan yang hanya dipusatkan pada seseorang yang menawan hatinya saja.

Suatu analisis cermat mengenai semua aspek perkembangan dalam masa remaja, yang secara global berlangsung antara umur 12-21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun untuk masa remaja awal, 15-18 tahun untuk masa remaja pertengahan atau remaja madya dan pada masa remaja akhir antara 18-21 tahun (Hadinoto,dkk 2006). Menurut Hurlock (1980) secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu awal masa dan akhir masa remaja. Awal remaja berlangsung kira-kira dari 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat.

Menurut Hall remaja adalah masa antara usia 12 sampai 23 tahun dan penuh dengan topan dan tekanan. Topan dan tekanan (*storm and stress*) adalah konsep Hall tentang remaja sebagai masa guncangan yang ditandai dengan konflik dan perubahan suasana hati (Santrock, 2003). Disisi lain WHO (dalam BKKBN, 2013) menyatakan bahwa remaja (*Adolescent*) merupakan penduduk yang berusia antara 10-19 tahun, menurut UNFPA remaja atau pemuda (*youth*) adalah penduduk yang berusia berkisar antara 15-24 tahun, masih berkenaan dengan remaja, WHO dan UNFPA sepakat bahwa remaja adalah penduduk atau masyarakat yang berusia berkisar antara 10-24 tahun.

Menurut Papalia, dkk (2008) kesadaran berkesinambungan akan seksualitas merupakan aspek penting dari pembentukan identitas, sangat mempengaruhi image diri dan hubungan dengan orang lain. Walaupun proses ini adalah dorongan biologis, sebagian ekspesinya ditentukan oleh kultur. Santrock (2003) menyatakan

bahwa seksualitas remaja adalah diskusi mengenai sikap dan tingkah laku seksual remaja, kehamilan pada remaja, penyakit menular seksual, pengetahuan dan pendidikan seksual, dan tingkah laku seksual yang dipaksakan.

Sebagian dari tingkah laku itu memang tidak berdampak apa-apa, terutama jika tidak ada akibat fisik atau sosial yang dapat ditimbulkannya. Tetapi, pada sebagian perilaku seksual yang lain, dampaknya bisa cukup serius, seperti perasaan bersalah, depresi, marah, misalnya pada para gadis-gadis yang terpaksa menggugurkan kandungannya (Sarwono, 2011). Hal senada juga diungkapkan Hakim (2014) dampak penyalahgunaan seks bisa cukup serius seperti perasaan bersalah, depresi, marah, kehamilan di luar nikah, penyakit menular seksual, dan lebih parahnya lagi gadis-gadis yang menggugurkan kandungannya. Akibat psikososial lainnya adalah ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial yang akan tiba-tiba berubah jika seorang gadis tiba-tiba hamil, selain itu akan menjadi cemooh dan penolakan dari masyarakat.

Dikutip dari BKKBN (2013) pengertian seksualitas sangatlah luas, berasal dari kata “seks” mencakup jenis kelamin, reproduksi seksual, organ seks, rangsangan/gairah seksual, dan hubungan seks. Istilah seks (jenis kelamin) mengacu pada dimensi biologis seseorang sebagai laki-laki atau perempuan, istilah gender juga mengacu pada dimensi sosial-budaya seseorang sebagai laki-laki atau perempuan (Santrock, 2003). Ditambahkan lagi, salah satu aspek dari gender melahirkan pernyataan khusus, suatu peran gender (*gender role*) yang merupakan suatu set harapan yang menetapkan bagaimana seharusnya perempuan dan laki-laki berpikir, bertingkah laku, dan berperasaan (Santrock, 2003).

Hal berkenaan dengan reproduksi seksual remaja pernah dikemukakan oleh Aristoteles (dalam Hurlock, 1980) yang menyatakan bahwa “sebagian besar pria mulai memproduksi sperma setelah usia 14 tahun, pada saat yang sama kemaluan mulai tumbuh, sedangkan pada saat yang sama juga payudara wanita mulai membesar dan haid mulai mengalir, cairan haid menyerupai darah segar, pada umumnya haid terjadi bilamana payudara sudah tumbuh setinggi dua jari”. Pada saat ini juga kriteria kematangan seksual akan muncul, haid pada anak perempuan dan pengalaman akan mimpi basah pertama kali di malam hari pada anak laki-laki. Selama tahap remaja, ciri-ciri seks sekunder akan terus berkembang dan sel-sel diproduksi dalam organ-organ seks (Hurlock, 1980).

Dikutip dari Hadinoto dkk (2006) Organ seks merupakan bahasan mengenai organ badan yang langsung berhubungan dengan persetubuhan dan proses reproduksi, jika pada anak wanita ha tersebut berkaitan dengan rahim dan saluran telur, vagina, bibir kemaluan, dan klitoris, sedangkan anak laki-laki, penis, testis dan skrotum. Menurut Papalia, dkk (2008) pada masa remajalah biasanya orientasi seksual menjadi isu yang penting, apakah orang tersebut akan konsisten secara romantis, secara seksual, dan penuh kasih sayang kepada orang lain dari jenis kelamin yang berbeda (*heteroseksual*) atau kepada jenis kelamin yang sama (*homoseksual*) atau kepada kedua-duanya (*biseksual*).

Menurut Bancroft, dkk (dalam Santrock, 2003) ketika remaja mencari tahu identitas seksual mereka, mereka memiliki aturan seksual. Aturan seksual (*Sexual script*) adalah pola yang khas mengenai gambaran peran seseorang, mengenai

bagaimana individu harus bertingkah laku secara seksual. Perempuan dan laki-laki disosialisasikan agar mengikuti aturan seksual yang berbeda.

Menurut Broderick, dkk (dalam Santrock, 2003) mengungkapkan bahwa tingkah laku seksual remaja biasanya sifatnya meningkat atau progressif. Biasanya diawali dengan *necking* (berciuman sampai kedaerah dada), kemudian diikuti oleh *petting* (saling menempelkan alat kelamin), dilanjutkan dengan hubungan intim, atau pada beberapa kasus, seks oral yang secara besar meningkat pada masa remaja selama beberapa tahun belakangan ini. Biasanya *necking* dan *petting* dilakukan pada usia yang lebih awal daripada kontak genital atau hubungan seks dan seks oral dilakukan paling terakhir.

Masalah paling krusial yang berkaitan dengan perkembangan remaja salah satunya adalah masih banyaknya kasus kehamilan remaja yang disebabkan karena kurang hati-hatinya remaja selama menjalani masa pacaran. Mereka umumnya melakukan pacaran secara tidak sehat. Artinya, masa pacaran tidak digunakan sebagai masa untuk menjajagi sikap dan perilaku pacaran, termasuk pola pikir dan kepribadiannya. Tetapi justru digunakan untuk hal-hal yang berbau seks dan membangkitkan birahi.

Pacaran bagi remaja sebenarnya merupakan hal yang lumrah, apalagi masa remaja adalah masa di mana seseorang memiliki rasa ketertarikan yang kuat terhadap lawan jenis. Menurut Erikson (dalam Santrock, 2003) pengalaman romantis pada masa remaja dipercaya memainkan peran yang penting dalam perkembangan identitas dan keakraban. Hal ini lanjut oleh Furman & Wehner (dalam Santrock, 2003) yang menyatakan bahwa kencan dimasa remaja membantu

individu dalam membentuk hubungan romantis selanjutnya dan bahkan pernikahan pada masa dewasa. Berpacaran yang seharusnya merupakan saat untuk saling mengenal lawan jenis, disalahartikan sebagai ajang untuk saling mengeksplorasi sumber daya pasangannya yang padahal belum tentu akan menjadi pasangan hidupnya kelak.

Dari ilmu psikologi sendiri membenarkan adanya perasaan cinta sampai ahli psikologi sendiri menggolongkan rasa cinta itu, dan cinta sudah termasuk kedalam tugas-tugas perkembangan setiap manusia. Alasan ilmu psikologi secara tersirat dan tersurat mayoritas mengantarkan pada pacaran. Karena para ahli psikologi sendiri mengemukakan salah satu tugas perkembangan tak ada yang bilang harus pacaran hanya menuliskan “adanya perasaan tertarik kepada lawan jenis”. Pacaran merupakan hubungan lawan jenis secara permanen yang dirasakan nyaman, disukai, dan berkemungkinan untuk dilanjutkan kearah pernikahan (Hakim, 2014).

Meningkatnya masalah-masalah seperti kehamilan remaja, pemerkosaan yang terjadi pada saat berkencan dan penyakit seksual menular membuat hubungan romantis pada masa awal kehidupan ini menjadi dimensi yang penting dalam perkembangan individu (Furham & Wehner dalam Santrock, 2003). Menurut Pangkahila (dalam BKKBN, 2013) banyak remaja yang telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah menjadi pemikiran serius bagi orang tua, masyarakat, pendidik, agamawan bahkan remaja itu sendiri. Perilaku seksual remaja yang tidak sehat di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat.

Fenomena perilaku seksual remaja yang berpacaran yang terjadi saat ini sangat mengkhawatirkan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan selama ini, Yayasan Keluarga Berencana (YKB) menyatakan bahwa 27% putra, 18% putri (N=633 pelajar SLTA) mempunyai pengalaman hubungan seks di Bali, disisi lain antara 10-31% (n=300 di setiap kota) remaja di 12 kota besar Indonesia, menyatakan pernah melakukan hubungan seks (BKKBN, 2013), di Lampung 75 dari 100 remaja kelompok beresiko dan belum nikah dilaporkan pernah melakukan hubungan seks (PKBI dalam BKKBN, 2013), sedangkan di kota Medan sendiri 27% remaja laki-laki dan 9% remaja perempuan mengatakan sudah melakukan hubungan seks (Situmorang dalam BKKBN, 2013).

Penelitian *Youth Center* PILAR PKBI Jawa Tengah, diperoleh data perilaku remaja dalam berpacaran, yaitu saling mengobrol 100%, saling berpegangan tangan 60,9%, mencium leher 36,1%, saling meraba (payudara dan kelamin) 25%, dan melakukan hubungan seks 7,6%. Hasil penelitian pada 1038 remaja berumur 13-17 tahun tentang hubungan seksual menunjukkan 16% remaja menyatakan setuju dengan hubungan seksual, 43 % menyatakan tidak setuju dengan hubungan seksual, dan 41% menyatakan boleh-boleh saja melakukan hubungan seksual (Hakim, 2014).

Berdasarkan SKRRI (dalam BKKBN, 2012) beberapa perilaku remaja yang belum menikah sangat mengkhawatirkan, sebanyak 29,5% remaja pria dan 6,2% remaja wanita pernah meraba atau merangsang pasangannya. Sebanyak 48,1% pada remaja laki-laki dan 29,3% pada remaja wanita pernah berciuman bibir. Sebanyak 79,6% remaja pria dan 71,6% remaja wanita pernah berpegangan tangan

dengan pasangannya. Bahkan dalam survei tersebut juga terungkap, umur berpacaran untuk pertama kali paling banyak adalah 15-17 tahun, yakni pada 45,3% remaja pria dan 47% remaja wanita. Dari seluruh usia yang disurvei yakni 10-24 tahun, cuma 14,8% yang mengaku belum pernah pacaran sama sekali.

Hasil penelitian *Planned Parenthood of America Inc*, pada 1038 remaja berumur 13-17 tahun tentang hubungan seksual menunjukkan 16% remaja menyatakan setuju dengan hubungan seksual, 43% menyatakan boleh-boleh saja melakukan hubungan seksual. Data Departemen Kesehatan RI (2006) menunjukkan jumlah remaja umur 10-19 tahun di Indonesia sekitar 43 juta (19,61%) dari jumlah penduduk. Sekitar 1.000.000 remaja pria (5%) dan 200.000 remaja wanita (1%) secara terbuka menyatakan bahwa mereka pernah melakukan hubungan seksual (Siregar, 2013).

Untuk melihat fenomena yang terjadi, peneliti melakukan interaksi langsung dengan salah satu siswa SMA Angkasa Lanud Soewondo Medan pada tanggal 15 Mei 2015, siswa tersebut menyebutkan “*..... Tapi kalo kawan satu sekolahku pernah bang sampek maen orang tuh*” dilanjut dengan “*..... Maenlah bang, kadang ceweknya di suruh isap punya dia, kadang pun orang tuh maen dirumah ceweknya*”, ditambahkan dengan pernyataan dari seorang teman yang lain “*... kadang aku terangsang juga kalo lagi pelukan sama cewekku...*” kemudian “*.... Kalo sampek isap-isap gitu aku gak berani, paling cuma gesek-gesekkan alat kelamin aja pas pelukan ...*”.

Untuk menggali lebih banyak informasi mengenai fenomena yang terjadi, peneliti mencari tambahan informasi dari teman yang lain berinisial AW dan

berjenis kelamin laki-laki yang menyatakan bahwa “.... *Kalo hubungan intim gitu aku belum pernah sih bang, paling cuma pelukan, ciuman sama gesek-gesek sikit lah...*’ ditambah lagi dengan “ *gak apa-apa lah bang namanya juga sama cewek sendiri, kalo sama cewek orang lain baru gak boleh, yang ada nanti aku rusak hubungan orang..* “

Untuk melihat apakah fenomena ini terjadi juga pada siswi di SMA Angkasa Lanud Soewondo Medan, peneliti berusaha mencari responden perempuan, namun tidak banyak yang bisa diperoleh dari wawancara singkat tersebut, hal ini diakibatkan siswi yang masih enggan untuk terbuka dalam hal perilaku seks bebas mereka, salah satu siswi berinisial WT menyatakan bahwa “.... *Kalo sama cowokku paling aku cuma pegangan tangan, ciuman, peluk, udah gitu aja lah...*” dilanjut dengan “... *Kalo sampek hubungan intim aku gak berani lah bang, masih sekolah aku, nanti kalo udah kawin baru boleh, hahaha...*”. Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa adanya perilaku seks bebas yang telah terjadi SMA Angkasa Lanud Soewondo Medan.

Masih banyaknya kasus-kasus seksualitas yang terjadi pada masa remaja yang disebabkan karena kurang hati-hatinya remaja selama menjalani pacaran. Mereka umumnya melakukan pacaran secara tidak sehat. Artinya, masa remaja tidak digunakan sebagai masa untuk menjajagi sikap dan perilaku pacar, termasuk pola pikir dan kepribadiannya, tetapi justru digunakan untuk hal-hal yang berbau seks dan membangkitkan birahi.

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah

laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri (Sarwono, 2011). Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada diatas baju, memegang alat kelamin di bawah baju, dan melakukan senggama (Hakim, 2014).

Mayasari & Hadjam (2000) menyatakan perilaku seksual remaja dalam berpacaran adalah manifestasi dorongan seksual yang diwujudkan mulai dari melirik kearah bagian sensual pasangan sampai bersenggama yang dilakukan oleh remaja yang sedang berpacaran. Aktivitas seksual seolah-olah sudah menjadi hal yang lazim dilakukan oleh remaja yang sedang berpacaran. Hal ini senada dengan pendapat Hurlock (1980) yang mengungkapkan bahwa aktivitas seksual merupakan salah satu bentuk ekspresi atau tingkahlaku berpacaran dan rasa cinta.

Sedangkan Cahyani (*tanpa tahun*) mengatakan bahwa masa remaja berkisar antara usia 12-21 tahun, dikarenakan masa itulah manusia menghadapi saat-saat kritis mengenali diri sesungguhnya. Masa ini menentukan bagaimana dia menghadapi kehidupan selanjutnya yaitu masa awal kedewasaan. Pada masa ini, remaja sangat mudah terpengaruh hal baru, baik hal positif maupun negatif, karena dia belum memiliki pegangan hidup yang kuat. Untuk itu, jika sejak awal remaja dibimbing di lingkungan positif yang mendukungnya dia berperilaku baik maka akan tumbuh dan memiliki pegangan yang baik pula untuk kehidupannya

kelaknya. Sebaliknya, jika remaja terlibat pergaulan yang salah, maka dapat dipastikan dia akan terpengaruh pergaulan tersebut.

Anggapan sebagian orang tua bahwa membicarakan masalah seks adalah sesuatu hal yang tabu sebaiknya dihilangkan. Anggapan-anggapan inilah yang dapat menghambat penyampaian pengetahuan seks yang seharusnya sudah dapat dimulai dari segala usia. Disamping tabu, kemungkinan besar para orang tua merasa khawatir jika mengetahui lebih banyak masalah seksualitas, individu tersebut akan meningkatkan rasa penasaran dan keberaniannya untuk mempraktikkan seks tersebut.

Pendidikan seks diperlukan untuk menjembatani antara rasa keingintahuan remaja tentang hal itu dan berbagai tawaran informasi yang vulgar, dengan cara pemberian informasi tentang seksualitas yang benar, jujur, lengkap, yang disesuaikan dengan kematangan usianya. Berbicara tentang pendidikan seks tentunya tidak akan terlepas dengan pemahaman seseorang terhadap apa dan bagaimana pendidikan seks itu sendiri. Perbedaan pemahaman tentang pendidikan seks ini tergantung pada bagaimana sudut pandang yang mereka gunakan dalam memberikan definisi tersebut. Pendidikan seks sebenarnya berarti pendidikan seksualitas, yaitu suatu pendidikan mengenai seksualitas dalam arti luas. Seksualitas meliputi berbagai aspek yang berkaitan dengan seks, yaitu aspek biologis, orientasi, nilai sosiokultur dan moral, serta perilaku (Setiawati, 2010).

Cara-cara yang dapat digunakan misalnya dengan mengajak berdiskusi masalah seks yang ingin diketahui oleh individu. Orangtua harus memberikan informasi yang sejelas-jelasnya dan terbuka, kapan saja sampai individu benar-

benar memahami tentang apa yang dimaksud. Dengan cara seperti ini juga akan menghilangkan perasaan enggan pada diri individu. Pendidikan seks lebih baik diberikan langsung oleh orangtuanya, daripada individu tersebut mendapatkannya dari pendapat atau khayalan sendiri, teman, buku-buku ataupun film-film porno yang kini terjual bebas. Agar dapat menghindari salah pemahaman dalam diri individu.

B. Identifikasi Masalah

Filosofi berpacaran bagi masyarakat-terutama bagi remaja setaraf SMA sekarang ini kurang diperhatikan sehingga makna asli berpacaran disalahartikan sebagai ajang untuk mengeksplorasi sumber daya pasangannya. Untuk mengurangi efek buruk yang timbul dari perilaku remaja, maka pemilihan kelompok teman sebaya penting untuk diperhatikan. Semakin sehat pergaulan di dalam kelompok maka kemungkinan perilaku berpacaran yang mengarah kepada perilaku negatif akan dapat dicegah.

Di sekolah banyak siswa yang berkelompok-kelompok, meski kadang dalam proses kegiatan belajar di kelas sudah dipisah-pisahkan, tetap saja saat keluar kelas mereka kembali ke kelompok bermainnya seperti semula. Sebagai contoh, pengakuan dari 12 orang siswa-siswi sebuah SMK, 8 orang (66,7%) menyatakan bahwa teman dekat tidak mempengaruhi mereka dalam berpacaran, mereka mengaku punya gaya pacaran sendiri yang ingin berbeda dari orang lain.

Sedangkan, 4 orang (33,3%) menyatakan bahwa teman dekat mereka cukup mempengaruhi mereka dalam berpacaran, terutama hal positif (Hakim, 2014).

Pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks. Khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan serta kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual (PMS), depresi, dan perasaan berdosa.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi oleh variabel perilaku seks bebas pada remaja berpacaran dan variabel pendidikan seks area lingkup remaja akhir yang pernah berpacaran atau sedang menjalani hubungan berpacaran. Pemilihan remaja terutama siswa SMA merupakan pilihan yang tepat dalam penelitian ini karena remaja merupakan masa dimana tingkat hormonal mulai meningkat sehingga memberikan kesan bahwa remaja akan lebih sering melakukan eksplorasi tubuh antar pasangan.

D. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan pendidikan seks dengan perilaku seks bebas pada remaja berpacaran di SMA Angkasa Lanud Polonia ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk melihat dan menguji secara empiris hubungan pendidikan seks dengan perilaku seks bebas pada remaja berpacaran di SMA Angkasa Lanud Polonia.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari penelitian yang dilaksanakan ini adalah :

Teoritis

- a. Memberikan dan memperkaya khasanah keilmuan yang bermanfaat bagi ilmu psikologi pada umumnya dan khususnya psikologi perkembangan.
- b. Dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai pentingnya pendidikan seks bagi remaja dalam menjalin hubungan berpacaran.
- c. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa psikologi tentang hubungan pendidikan seks dengan perilaku seks bebas pada remaja berpacaran saat ini.

Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan saran kepada pembaca akan hubungan pendidikan seks dengan perilaku seks bebas pada remaja berpacaran.
- b. Memberikan saran dan masukan bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Definisi Remaja

Secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Disisi lain, masa remaja adalah bagian dari perjalanan hidup dan karena itu bukanlah merupakan masa perkembangan yang terisolasi. Walaupun remaja mempunyai ciri unik, yang terjadi pada masa remaja saling berkaitan dengan perkembangan dan pengalaman pada masa anak dan dewasa (Santrock, 2003).

Masa remaja dipandang sebagai periode tertentu lepas dari periode kanak-kanak. Meskipun begitu kedudukan dan status remaja berbeda daripada anak. Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status kanak-kanak (Hadinoto, dkk 2006). Hal senada juga dikemukakan Santrock (2003) yang menyatakan bahwa masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa.

Papalia, dkk (2011) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar fisik, kognitif, dan psikososial. Disisi lain Offer, dkk (dalam

Papalia, dkk 2011) menjelaskan bahwa masa remaja adalah waktu meningkatnya perbedaan diantara anak muda mayoritas, yang diarahkan untuk mengisi masa dewasa dan menjadikannya produktif, dan minoritas (sekitar satu dari lima) yang akan berhadapan dengan masalah besar.

WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih konseptual. Remaja adalah suatu masa dimana (1) individu berkembang dari saat pertama kali remaja menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat remaja mencapai kematangan seksual, (2) individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, (3) terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan relatif lebih mandiri. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi (Sarwono, 2011).

Menurut Hall (dalam Santrock, 2003) remaja adalah masa antara usia 12 sampai 23 tahun dan penuh dengan topan dan tekanan topan dan tekanan (*storm and stress*) adalah konsep Hall tentang remaja sebagai masa guncangan yang ditandai dengan konflik dan perubahan suasana hati. Remaja juga sering disebut dengan istilah *Adolescence*, Hurlock (1980) istilah *Adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *Adolescere* (kata bendanya, *Adolesentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”.

Debeun (dalam Jahja, 2011) mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Papalia & Old (2011) tidak memberikan pengertian remaja (*adolescent*) secara eksplisit melainkan secara implisit melalui pengertian masa remaja (*adolescence*). Menurutnya, masa remaja

adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan atau awal dua puluhan tahun. Adapun Anna Freud berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan (Jahja, 2011).

Sarwono (2011) mengungkapkan bahwa remaja adalah periode peralihan masa dewasa, dimana seyogyanya mereka mulai mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa termasuk kedalam aspek seksualnya. Menurut Hill dan Monks (dalam Hadinoto, dkk 2006) remaja merupakan salah satu penilai yang penting terhadap badannya sendiri sebagai rangsang sosial. Bila ia mengerti bahwa badannya memenuhi persyaratan, maka hal ini berakibat positif terhadap penilaian dirinya. Bila ada penyimpanan-penyimpanan timbullah masalah-masalah yang berhubungan dengan penilaian diri dan sikap sosialnya.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa remaja suatu masa dimana, individu berkembang dari saat pertama kali remaja menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat remaja mencapai kematangan seksual, individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan relatif lebih mandiri, serta merupakan salah satu penilai bagi tubuhnya sendiri sebagai rangsang sosial.

2. Batasan Masa Remaja

Batas antara masa remaja dan masa dewasa semakin lama semakin kabur. Pertama kali karena sebgai para remaja yang tidak lagi melanjutkan sekolah akan bekerja dan dengan begitu memasuki dunia orang dewasa pada usia remaja. Gadis-gadis yang menikah pada usia 18-19 tahun juga akan sudah memasuki dunia orang dewasa. Kalau dalam keadaan ini dapat dikatakan masa remaja yang diperpendek, maka keadaan yang sebaliknya dapat disebut sebagai masa remaja yang diperpanjang, yaitu bila orang sesudah usia remaja masih hidup bersama orangtuanya, masih belum mempunyai nafkah sendiri dan masih ada dibawah otoritas orangtuanya.

Suatu analisis cermat mengenai semua aspek perkembangan dalam masa remaja yang secara global berlangsung antara umur 12-21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun untuk masa remaja awal, 15-18 tahun untuk masa remaja pertengahan atau remaja madya dan pada masa remaja akhir antara 18-21 tahun, akan mengemukakan banyak faktor yang masing-masing perlu mendapat tinjauan tersendiri. Hadinoto, dkk (2006) juga disebutkan istilah pemuda (*youth*) yang memperoleh arti yang baru yaitu masa suatu peralihan antara masa remaja dan masa dewasa.

Remaja usia 13 tahun menunjukkan perbedaan yang besar dengan remaja usia 18 tahun, lepas daripada perbedaan sosial-kultural dan seksual diantara para remaja sendiri. Hurlock (1980) secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu awal masa dan akhir masa remaja. Awal remaja berlangsung kira-kira dari 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17

tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat.

Santrock (2003) remaja (*Adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Masa remaja dimulai kira-kira usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara usia 18 sampai 22 tahun. Perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berfikir abstrak sampai pada kemandirian. Semakin banyak ahli perkembangan yang menggambarkan remaja sebagai masa remaja awal dan masa remaja akhir.

Masa remaja awal (*early adolescence*) kira-kira sama dengan masa sekolah menengah pertama dan mencakup kebanyakan perubahan pubertas. Sedangkan masa remaja akhir (*late adolescence*) menunjuk pada kira-kira setelah usia 15 tahun. Minat pada karir, pacaran, dan eksploitasi identitas seringkali lebih nyata dalam masa remaja akhir ketimbang dalam masa remaja awal. Masa remaja bukanlah saat pemberontakan, krisis, penyakit, dan penyimpangan. Penggambaran yang lebih akurat mengenai masa remaja adalah sebagai waktu untuk evaluasi, pengambilan keputusan, komitmen, dan mencari tempat didunia (Santrock, 2003).

Papalia, dkk (2011) Masa remaja dimulai pada usia 11 atau 12 sampai masa remaja akhir atau awal usia dua puluhan, dan masa tersebut membawa perubahan besar saling bertautan dalam semua ranah perkembangan. WHO (dalam Sarwono, 2011) menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja, selanjutnya WHO menyatakan batasan berdasarkan pada usia kesuburan (fertilitas) wanita,

batasan tersebut juga berlaku untuk remaja pria dan WHO membagi kurun usia tersebut dalam 2 bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun (Sarwono, 2011).

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sendiri menetapkan usia 15-24 tahun sebagai usia pemuda (*youth*) dalam rangka keputusan mereka untuk menetapkan tahun 1985 sebagai Tahun Pemuda Internasional (Sarwono, 2011). Di Indonesia, batasan remaja yang mendekati batasan PBB tentang pemuda adalah kurun 15-24 tahun. Dalam data Kependudukan Indonesia, jumlah penduduk Indonesia tahun 2009 adalah 213.375.287, sedangkan jumlah penduduk yang tergolong pemuda adalah 42.316.900 atau 19.82% dari seluruh penduduk Indonesia (Sarwono, 2011).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kisaran usia remaja masih sangatlah rancu, namun apabila ditinjau secara universal usia remaja di mulai dari 10-24 tahun.

3. Ciri-Ciri Masa Remaja

Hurlock (1980) menyatakan bahwa masa remaja memiliki karakteristik atau ciri-ciri sebagai berikut :

a. Masa Remaja sebagai periode yang penting

Ada beberapa periode yang lebih penting daripada beberapa periode lainnya, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada lagi yang penting karena akibat-akibat jangka panjangnya. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting.

Ada beberapa periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja kedua-duanya sama-sama penting.

b. Masa Remaja sebagai periode peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya.

c. Masa Remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung dengan pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku juga akan menurun.

Ada beberapa perubahan yang sama yang hampir bersifat universal.

1. Meningkatnya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi.
2. Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru.
3. Berubahnya nilai-nilai, apa yang pada masa kanak-kanak dianggap penting, sekarang setelah hampir masa dewasa tidak penting lagi.
4. Sebagian besar remaja bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan, mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggungjawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggungjawab tersebut.

d. Masa Remaja sebagai Usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan tersebut. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orangtua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orangtua dan guru-guru.

e. Masa Remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya.

f. Masa Remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak, menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggungjawab dan bersifat tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Masa Remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Remaja melihat dirinya sendiri dan oranglain sebagaimana

yang remaja inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistis ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistis cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila oranglain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

h. Masa Remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam hubungan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa remaja memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang sangat kompleks apabila dilihat dengan mata telanjang, ciri-ciri tersebut hanya dapat dilihat dengan tinjauan yang lebih dalam dan luas serta butuh ketelitian dalam mengkategorisasikan masa remaja.

B. Perilaku Seks Bebas

1. Definisi Perilaku Seks Bebas

Menurut Tobing (dalam Kasrina, 2006) perilaku seksual merupakan bagian dari keseluruhan pribadi manusia yang mencakup sikap, reaksi, emosi dan sikap seseorang terhadap dirinya sebagai pria atau wanitaterhadap lawan jenisnya. Biasanya perilaku ini berhubungan dengan pergaulan sosial remaja, dimana remaja memiliki dorongan yang kuat untuk mendekati lawan jenisnya (Andi, 1992)

Menurut Sarwono (2011) perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Broderick (dalam Santrock) tingkah laku seksual remaja biasanya sifatnya meningkat atau progresif. Biasanya diawali dengan *necking* (berciuman sampai ke dada) kemudian diikuti oleh *petting* (menempelkan alat kelamin).

Menurut Kartono (dalam Cynthi, 2007) menyatakan bahwa perilaku seks bebas merupakan perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, dimana kebebasan tersebut menjadi lebih bebas jika dibandingkan dengan sistem regulasi tradisional dan bertentangan dengan sistem norma yang berlaku dalam masyarakat.

Perilaku seks bebas antar lawan jenis menurut Iskandar (dalam Kasrina, 2006) merupakan pergaulan bebas yang diawali dengan remaja laki-laki dan perempuan yang mulai melakukan hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat. Perilaku seks bebas antar lawan jenis dalam penelitian ini merupakan pergaulan yang menunjukkan sikap dan perilaku yang menuju pada *sexual permissiveness* ditinjau dari adanya kontak fisik dalam berpacaran. Perilaku yang ditunjukkan adalah sesuai dengan perkembangan

seksualitas remaja yang telah menunjukkan adanya saling ketertarikan dengan lawan jenisnya.

Pengertian seksual secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara-perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan. Karakter seksual masing-masing jenis kelamin memiliki spesifikasi yang berbeda (Hakim, 2014). Menurut Sarwono (2011) bentuk-bentuk tingkah laku seksual ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku seks bebas adalah hubungan yang dilakukan oleh pria maupun wanita dengan berganti-ganti pasangan yang ditunjukkan dalam sikap, perasaan, keinginan dan perbuatan sebagai akibat adanya hasrat dan dorongan seksual yang bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat. Perilaku seksual sendiri biasanya melalui beberapa tahapan yaitu mulai menunjukkan perhatian lawan jenis, pacaran, berkencan, *lips kissing*, *deep kissing*, *necking* (berciuman sampai ke dada), *genital stimulation*, *petting* dan *sexual intercourse*

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas

Menurut Sarwono (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas sebagai berikut :

a. Meningkatnya Libido Seksualitas

Menurut Havighurst, seorang remaja menghadapi tugas-tugas perkembangan (*development tasks*) sehubungan dengan perubahan-

perubahan fisik dan peranan sosial yang sedang terjadi pada dirinya. Tugas-tugas perkembangan itu antara lain adalah menerima kondisi fisiknya (yang berubah) dan memanfaatkan dengan teman sebaya dari jenis kelamin yang manapun, menerima peranan seksual masing-masing (laki-laki atau perempuan) dan mempersiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga. Dalam upaya mengisi peran sosialnya yang baru itu, seorang remaja mendapatkan motivasinya dari meningkatnya energi seksual atau libido. Menurut Freud, energi seksual ini berkaitan erat dengan kematangan fisik. Sedangkan menurut Anna, fokus utama dari energi seksual ini adalah perasaan-perasaan di sekitar alat kelamin, objek-objek seksual dan tujuan-tujuan seksual.

b. Penundaan Usia Perkawinan (PUP)

Di Indonesia, terutama di daerah-daerah pedesaan, masih terdapat banyak perkawinan di bawah usia. Kebiasaan ini berasal dari adat yang berlaku sejak dahulu yang masih terbawa sampai sekarang. Ukuran perkawinan di masyarakat seperti itu adalah kematangan fisik belaka (haid, bentuk tubuh yang menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder) atau bahkan hal-hal yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan calon pengantin.

c. Tabu-Larangan

Kebiasaan-kebiasaan dan norma-norma yang menyulitkan perkawinan yang disebutkan oleh Fawcett tersebut muncul dalam masyarakat berbagai bentuk. Sikap mentabukan seks pada remaja hanya mengurangi

kemungkinan untuk membicarakannya secara terbuka namun tidak menghambat hubungan seks itu sendiri.

d. Kurangnya Informasi tentang Seks

Selama hubungan pacaran berlangsung pengetahuan seks itu bukan saja tidak bertambah, akan tetapi malah bertambah dengan informasi-informasi yang salah. Hal ini juga disebabkan oleh orang tua yang tabu membicarakan seks dengan anaknya dan hubungan orang tua-anak sudah terlanjur jauh sehingga anak berpaling ke sumber-sumber lain yang tidak akurat, khususnya teman.

e. Pergaulan yang Makin Bebas

Kebebasan pergaulan antarjenis kelamin pada remaja, kiranya dengan mudah bisa disaksikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam kota-kota besar.

Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan, Sarwono (2011) menambahkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas adalah sebagai berikut :

- a. Faktor Agama, dikatakan bahwa perilaku seks bebas yang bertentangan dengan norma agama pada remaja disebabkan oleh merosotnya kepercayaan pada agama.
- b. Adanya norma ganda yang berlaku dalam suatu masyarakat.
- c. Kampanye Keluarga Berencana, diberlakukannya program KB di suatu negara, khususnya dengan beredarnya alat-alat kontrasepsi akan merangsang remaja untuk melakukan hubungan seks.

- d. Faktor sosial-ekonomi, seperti rendahnya pendapatan dan taraf pendidikan, besarnya jumlah keluarga dan rendahnya nilai agama di masyarakat yang bersangkutan (Sanderowitz & Paxman dalam Sarwono, 2011).
- e. Citra diri yang menyangkut keadaan tubuh (*body image*) dan kontrol diri, orang yang kurang mengenal keadaan tubuhnya sendiri, atau yang menilai keadaan tubuhnya kurang sempurna, cenderung mengompensasikannya dengan perilaku seksual.

Menurut Hurlock (1980) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas adalah sebagai berikut :

- a. Usia

Terdapat perbedaan usia dalam mencapai tahap dalam perkembangan perilaku seksual. Sebagian karena adanya perbedaan dalam usia pematangan seksual dan sebagian lagi karena adanya perbedaan dalam kesempatana untuk mengembangkan minat pada lawan jenis.

- b. Jenis Kelamin

Anak perempuan yang matang lebih awal berperilaku lebih dewasa dan lebih berpengalaman namun penampilan dan tindakannya dapat menimbulkan reputasi kegenitalan seksual dibandingkan anak laki-laki.

Hakim (2014) berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang dianggap berperan dalam munculnya permasalahan seksual pada remaja, meliputi :

- a. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi perilaku seks bebass pada remaja ialah meliputi pengaruh yang berasal dari dalam diri sendiri kemudian

bagaimana seseorang mengekspresikan perasaan, keinginan, dan pendapat mengenai berbagai macam masalah. Selain itu, dalam menentukan pilihan ataupun mengambil keputusan bukan merupakan hal yang mudah. Dalam memutuskan sesuatu, seseorang harus memiliki dasar, pertimbangan, serta prinsip yang matang.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku seks bebas remaja contohnya ialah kemampuan orang tua mendidik seorang anak akan mempengaruhi pemahaman anak tersebut mengenai suatu hal, terutama masalah seks. Kemudian peranan agama dalam hal ini juga sangat penting, yaitu dapat memberikan pengajaran mengenai mana yang baik dan mana yang buruk. Pemahaman terhadap apa yang diajarkan agama akan mempengaruhi perilaku remaja.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas adalah meningkatnya libido seksualitas, penundaan usia perkawinan, tabu-larangan, kurangnya informasi tentang seks, agama, sosial-ekonomi, citra diri dan pergaulan yang makin bebas bahkan kampanye keluarga berencana juga mempengaruhi perilaku seks bebas pada remaja berpacaran.

3. Bentuk-bentuk Perilaku Seks Bebas

Keterlibatan seks dengan orang lain bukan hanya dalam hal bersenggama, berpelukan, berciuman, berpegangan tangan, fantasi, bahkan bertelanjang dan ungkapan seksual lainnya yang memberi dan merespon perasaan senang dan

kenikmatan terhadap diri sendiri atau pasangan adalah suatu tindakan dari bentuk-bentuk perilaku seks bebas. Banyak remaja menganggap *coitus intercourse* merupakan hal yang wajar (Sarwono, 2002). Ciuman dan pelukan antara pria dan wanita merupakan konflik fisik untuk mendapatkan sensasi seksual dan kenikmatan intensitas hubungan fisik dari yang paling lemah sampai yang kuat. Menurut Miles (1992) antara berpegangan tangan, saling memeluk, tapi masih menggunakan pakaian, bercumbu, dan saling membelai dan tangna masuk kedalam pakaian, bercumbu, dan hal lain yang dapat membangkitkan gairah seksual. Namun wanita tidak begitu mudah terangsang sebagaimana pria.

Menurut Spanier (Hakim, 2014) pacaran lebih erat kaitannya dengan perilaku seks bebas. Berikut bentuk-bentuk perilaku seks bebas, antara lain :

- a. Pegangan tangan
- b. Berpelukan.
- c. Berciuman
- d. Meraba-raba
- e. Menggesek-gesekkan alat kelamin.
- f. Oral seks, dan
- g. *Sexual intercourse*.

Menurut Torsina (1992) ada beberapa bentuk perilaku seks bebas yang biasa dilakukan oleh para penganut perilaku seks bebas, yaitu :

- a. Berkencan, yaitu aktivitas seksual yang dilakukan antara pria dan wanita tanpa melakukan hubungan kelamin, namun aktivitas seksual dalam berkencan ini sudah mengarah pada rangsangan birahi yang dahsyat.

- b. Anal Seks, yaitu hubungan seks yang parah, dimana pria dan wanita melakukan senggama dengan cara yang tidak wajar. Senggama dalam bentuk anal seks ini, alat vital pria diarahkan ke anus wanita.
- c. Oral Seks, yaitu hubungan seks dalam bentuk senggama yang melibatkan alat kelamin pria dan wanita. Oral seks juga terjadi dalam bentuk masturbasi atau onani, bercumbu dengan menyentuh alat-alat vital jenis kelamin pasangan.

Hurlock (1980), terdapat beberapa bentuk perilaku seks bebas remaja yang berpacaran, antara lain :

- a. Berciuman, biasanya dilakukan pada kencan pertama.
- b. Bercumbu ringan, hal ini terjadi pada kencan berikutnya.
- c. Bercumbu berat, dilakukan karena remaja berkencan dan mempunyai pasangan tetap lebih awal dibandingkan dengan remaja masa lampau, mereka terlibat dalam keakraban seksual pada usia yang lebih muda.
- d. Bersenggama, dilakukan pada remaja yang telah memiliki pasangan tetap.

Menurut Imran (dalam Putri, 2012) bentuk perilaku seksual remaja selama berpacaran, yaitu :

- a. Berfantasi yaitu perilaku membayangkan atau mengimajinasikan aktif seksual yang bertujuan untuk menimbulkan perasaan erotisme.
- b. Berpegangan tangan, aktifitas ini tidak terlalu menimbulkan rangsangan seksual yang kuat, namun biasanya muncul keinginan untuk mencoba aktifitas seksual lainnya.
- c. Cium kering, aktifitas seksual berupa sentuhan pipi dengan pipi dan pipi dengan bibir.

- d. Cium basah, aktifitas seksual berupa sentuhan bibir dengan bibir.
- e. Meraba, kaitan meraba bagian-bagian sensitif rangsangan seksual seperti, payudara, leher, paha atas, vagina, penis, bokong, dll.
- f. Masturbasi, perilaku merangsang organ kelamin untuk mendapatkan kepuasan seksual.
- g. Oral seks, aktifitas seksual dengan memasukkan alat kelamin kedalam mulut pasangan.
- h. *Petting*, keseluruhan aktifitas seksual non *intercourse* (hingga menempelkan alat kelamin).
- i. *Intercourse* adalah aktifitas seksual dengan memasukkan alat kelamin laki-laki kedalam alat kelamin wanita.

Melihat dari bentuk-bentuk perilaku di atas maka dapat disimpulkan bahwa, perilaku berpacaran sangat erat kaitannya dengan perilaku seksual, dimulai dengan perilaku yang memiliki tingkat rendah seperti, berfantasi, berpegangan tangan sampai dengan tingkat yang lebih tinggi seperti cium basah hingga *sexual intercourse*.

4. Dampak Perilaku Seks Bebas

Hakim (2014) dorongan atau hasrat untuk melakukan hubungan seksual selalu muncul pada remaja, oleh karena itu bila tidak ada penyaluran yang sesuai (menikah) maka harus dilakukan usaha untuk memberi pengertian dan pengetahuan mengenai hal tersebut. Masalah seks pada remaja seringkali mencemaskan para orangtua, juga pendidik, pejabat pemerintah, para ahli, dan

sebagainya. Berbagai resiko yang akan dialami remaja jika melakukan perilaku seks bebas, diantaranya adalah :

a. Dampak Fisik

Dampak fisik yang dapat dialami oleh remaja jika melakukan hubungan seks sebelum menikah ialah remaja dapat terkena penyakit menular seksual (PMS) jika melakukan hubungan seks dengan berganti-ganti pasangan, kemudian dapat mengalami kehamilan yang tidak diinginkan sehingga pada akhirnya melakukan tindakan aborsi, yang biasanya dilakukan secara tidak aman serta dapat membahayakan keselamatan pada diri remaja tersebut.

b. Dampak Psikis

Dampak psikis yang dapat ditimbulkan jika remaja melakukan hubungan seks bebas ialah berupa rasa ketakutan, kecemasan, menyesal serta rasa bersalah karena sudah melakukan perbuatan tersebut sebelum menikah. Selain itu juga, biasanya mereka takut akan dampak yang ditimbulkan karena melakukan hubungan tersebut, seperti misalnya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan.

c. Dampak Sosial

Dampak sosial yang ditimbulkan karena melakukan hubungan seks bebas diantaranya ialah timbulnya stigma buruk, pergunjungan serta pengucilan dari lingkungan sekitar.

Cukup banyak kejadian dimana remaja putri mengalami kehamilan yang tidak disengaja maupun disengaja. Kehamilan tidak disengaja terjadi karena remaja

laki-laki dan perempuan tidak mempersiapkan diri terhadap resiko yang mungkin terjadi akibat hubungan seksual mereka. Kehamilan yang tidak diinginkan dapat mengakibatkan remaja perempuan kemudian memutuskan untuk melakukan usaha aborsi dengan berbagai cara, biasanya cara-cara tradisional (jamu-jamuan) atau dengan meminum obat-obat peluntur dari toko atau apotik, atau bahkan dengan melakukan cara-cara khusus seperti makan nanas, dan minum sprite, jongkok-jongkok setelah berhubungan seks dan sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan seks bebas dapat menimbulkan berbagai resiko atau dampak, baik secara fisik, psikis maupun sosial.

C. Pendidikan Seks

1. Definisi Pendidikan Seks

Membicarakan masalah seks khususnya pendidikan seks remaja, tentunya bukan hanya sekedar membedakan jenis kelamin antara pria dan wanita semata, namun yang lebih penting adalah untuk lebih mengetahui dan memahami fungsi akan reproduksi manusia, sehingga remaja dapat menjaga dan menghindarkan diri dari hal-hal yang dapat menyebabkan terjangkitnya penyakit menular seksual pada diri remaja. Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi oranglain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga melakukan apa yang diharapkan oleh pendidik (Notoatmodjo, 2003).

Titarahardja & La Sulo (2005) pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Tugas mendidik hanya mungkin dilakukan dengan benar dan tepat tujuan, jika pendidik memiliki gambaran yang jelas tentang siapa manusia itu sebenarnya. Lodge (dalam Jamaluddin, 2010) menyatakan bahwa dalam pengertian yang luas pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman. Anak mendidik orang tuanya, murid mendidik gurunya, anjing mendidik individu, begitu juga yang dikatakan dan dilakukan oleh selain manusia disebut mendidik.

Disisi lain Park merumuskan pendidikan sebagai *“the art or process of importing or acquiring knowledge and habit trough instructional as study”*. Di dalam defenisi ini tekanan kegiatan pendidikan diletakkan pada pengajaran (*instruction*), sedangkan segi kepribadian yang dibina adalah aspek kognitif dan kebiasaan. Greene mengajukan defenisi pendidikan yang sangat umum, pendidikan adalah usaha manusia untuk menyiapkan dirinya untuk suatu kehidupan yang bermakna. Didalam defenisi ini aspek pembinaan pendidikan luas sekali. Whiterhead menyusun defenisi pendidikan yang menekankan segi ketrampilan menggunakan pengetahuan, sehingga cakupan pendidikan baginya sangat sempit (Jamaludin, 2010).

Istilah seks (jenis kelamin) mengacu pada dimensi biologis seseorang sebagai laki-laki atau perempuan, istilah gender juga mengacu pada dimensi sosial-budaya seseorang sebagai laki-laki atau perempuan (Santrock, 2003). BKKBN (2013) pengertian seksualitas sangatlah luas, berasal dari kata “seks” mencakup

jenis kelamin, reproduksi seksual, organ seks, rangsangan/gairah seksual, dan hubungan seks.

Sarwono (2011) pendidikan seks (*sex education*) adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks. Khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi, dan perasaan berdosa. Disisi lain pendidikan seks diartikan sebagai pemberian informasi mengenai seluk-beluk anatomi proses faal dari reproduksi manusia semata ditambah dengan tehnik-tehnik pencegahannya (alat kontrasepsi). Ditambahkan lagi, pendidikan seks bukanlah penerangan tentang seks semata-mata. Sebagaimana pendidikan lain, pendidikan seks mengandung pengalihan nilai-nilai dari pendidik ke subjek-didik.

Informasi tentang seks tidak diberikan secara “telanjang”, melainkan secara kontekstual, yaitu dalam kaitannya dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Pendidikan seks yang kontekstual ini jadinya mempunyai ruang lingkup yang luas. Tidak terbatas pada perilaku hubungan seks semata tetapi menyangkut pula hal-hal lain seperti peran pria dan wanita dalam masyarakat, hubungan pria-wanita dalam pergaulan, peran ayah-ibu dan anak-anak dalam keluarga dan sebagainya (Sarwono, 2011). Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan Mohammad (dalam Kasrina, 2006) bahwa pendidikan seks remaja dimaksudkan supaya remaja mengerti bagaimana menjaga fungsi alat reproduksinya secara sehat dan bertanggungjawab.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks. Masalah-

masalah atau bentuk-bentuk pendidikan seks yang sering dibicarakan antara remaja dengan orangtua dirumah antara lain : norma pergaulan antara lawan jenis, haid, akibat seks bebas, kehamilan, perubahan organ seks, hamil diluar nikah, penyakit menular seksual, film porno, payudara, keluarga berencana dan mimpi basah.

2. Sumber-sumber Informasi

Pendidikan seks di Indonesia seyogyanya tetap dimulai dari rumah. Salah satu alasan utamanya karena masalah seks ini merupakan masalah yang sangat pribadi sifatnya, yang kalau hendak dijadikan materi pendidikan juga perlu penyampaian yang pribadi, mereka mendambakan untuk memperoleh informasi tentang seks dari orang tuanya sendiri (Sarwono, 2011). Orang tua merupakan salah satu unsur penting namun terlupakan, untuk membantu remaja melawan kehamilan tak diinginkan dan STI (Brock, dkk dalam Santrock, 2007). Survei menyatakan bahwa sekitar 17% pendidikan seks remaja diperoleh dari ibu dan hanya sekitar 2% yang diperoleh dari ayah (Thornsborg dalam Santrock, 2007).

Mayoritas remaja menyatakan bahwa mereka tidak dapat bercakap-cakap secara bebas dengan orangtuanya mengenai masalah-masalah seksual. Namun mereka dapat berbicara dengan terbuka dan bebas mengenai seks dengan orangtuanya umumnya secara seksual kurang aktif (Santrock, 2007). Menurut Kirkman, dkk (dalam Santrock, 2007) umumnya remaja cenderung lebih banyak berbicara mengenai seks dengan ibu dibandingkan dengan ayah, hal ini berlaku bagi remaja perempuan maupun remaja laki-laki, meskipun remaja perempuan cenderung lebih banyak bercakap-cakap mengenai seks dengan ibu dibandingkan remaja laki-laki. Sebuah studi yang menggunakan percakapan yang direkam

melalui videotape mengenai masalah-masalah seksual antara ibu dan remaja, remaja perempuan lebih responsif dan antusias dibandingkan remaja laki-laki.

Hurlock (1980) karena meningkatnya minat pada seks, remaja selalu berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Hanya sedikit remaja yang berharap bahwa seluk beluk tentang seks dapat dipelajari dari orang tuanya. Oleh karena itu remaja mencari berbagai sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh, misalnya karena higiene seks di sekolah atau perguruan tinggi, membahas dengan teman-teman, buku-buku tentang seks atau mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, bercumbu, atau bersenggama.

Disisi lain, Sarwono (2011) remaja juga mendapatkan informasi dari teman sebaya yang telah melakukan hubungan seksual sebelumnya. Dipihak lain, memprogramkan pendidikan seks sebagai bagian dari kurikulum sekolah juga memerlukan pemikiran yang mendalam. Menurut Andr, dkk (dalam Santrock, 2007) seperti dalam sumber penyelidikan lainnya, sumber yang paling banyak digunakan untuk memperoleh informasi seks adalah kawan-kawan, literatur, ibu, sekolah, dan pengalaman. Meskipun orang dewasa biasanya menganggap sekolah sebagai sumber utama yang dapat memberikan pendidikan seks, hanya 15% dari informasi mengenai seks yang dimiliki remaja, berasal dari pengajaran disekolah. Dalam sebuah studi, para mahasiswa menyatakan bahwa pendidikan seks lebih banyak diperoleh melalui bacaan dibandingkan melalui sumber-sumber lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa sumber-sumber informasi yang meningkatkan pengetahuan remaja mengenai seks antara lain orang tua, teman sebaya dan

pendidikan formal di sekolah serta berdasarkan buku-buku bacaan dan bahkan melakukan eksperimen.

3. Aspek-aspek Pendidikan seks

Menurut Hadinoto, dkk (2006) menyatakan bahwa terdapat beberapa aspek yang umum disampaikan mengenai pendidikan seks kepada remaja, antara lain :

a. Perkembangan seksual

Merupakan kematangan organ kelamin yang mengakibatkan munculnya dorongan-dorongan seksual, sehingga terjadi ketegangan fisik dan psikis akibat dari kelenjar hipofisa yang membentuk dan mengeluarkan zat-zat hormone seks dalam darah.

b. Orientasi seksual

Pola ketertarikan seksual, romantik, atau emosional (atau kombinasi dari keseluruhan) kepada orang-orang dari lawan jenis atau gender, jenis kelamin yang sama atau gender, atau untuk kedua jenis kelamin atau lebih dari satu gender.

c. Kesehatan seksual dan reproduksi

Yakni suatu keadaan fisik, mental, dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya.

d. Hubungan interpersonal

Hubungan yang terdiri atas dua orang atau lebih yang memiliki ketergantungan satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten.

Sarwono (2011) Ada beberapa aspek pendidikan seks yang diberikan antara lain dengan memberitahukan akan dampak negatif yang ditimbulkan dari perilaku berpacaran, beberapa aspek-aspek tersebut antara lain :

a. Dorongan seksual

Dorongan seksual yang meningkat dan rasa ingin tahu yang besar mengenai seksualitas dan timbulnya keinginan untuk melakukan pemuasan seksual. Sebagian besar remaja biasanya sudah mengembangkan perilaku seksualnya dengan lawan jenis, yaitu dalam bentuk percintaan atau pacaran. Berupa sentuhan fisik, berciuman, bahkan kadang-kadang mencari kesempatan untuk melakukan hubungan seksual.

b. Anatomis dan Biologis

Perubahan-perubahan hormonal yang dialami remaja menurut Sarwono (2011) diiringi dengan meningkatnya hasrat seksual remaja. Peningkatan hormon ini menyebabkan remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu. Sehubungan dengan hal tersebut, maka peran orang tua dalam memberikan informasi mengenai perubahan hormon dan perubahan fisik tersebut sangatlah penting.

c. Komunikasi antar orang tua dan anak

Remaja yang cenderung renggang hubungannya dengan orang tuanya semakin merasa tidak mendapat perhatian dalam menghadapi masalah yang dihadapi terutama seputar adanya perubahan fisik dan psikis. Remaja pun menjadi enggan dan malas untuk bertanya. Komunikasi yang terjalin antara remaja dan orang tua menjadi terhambat dan cenderung

tidak efektif. Remaja cenderung memilih teman sebaya yang cenderung tidak memiliki pengetahuan yang memadai untuk saling berbagi, terutama mengenai seksualitas. Hal tersebut menjadi sangat riskan karena umumnya pengetahuan remaja tentang seksual masih sangat terbatas, sehingga sering disalahgunakan untuk unsur-unsur yang tidak bertanggungjawab.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek pendidikan seks terutama pendidikan orang tua antara lain perkembangan seksual, orientasi seksual, kesehatan seksual dan reproduksi, hubungan interpersonal, dorongan seksual, anatomis dan biologis, serta komunikasi antar orangtua dan anak.

D. Hubungan Pendidikan Seks dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja Berpacaran

Menurut Zelnik & Kim (dalam Sarwono, 2011) menyatakan bahwa remaja yang telah mendapatkan pendidikan seks tidak cenderung lebih sering melakukan hubungan seks, tetapi mereka yang belum pernah mendapatkan pendidikan seks cenderung lebih banyak mengalami kehamilan yang tidak dikehendaki. Selanjutnya bahwa makin sering terjadi percakapan tentang seks antara ibu dan anak, tingkah laku seksual anak akan semakin bertanggung jawab.

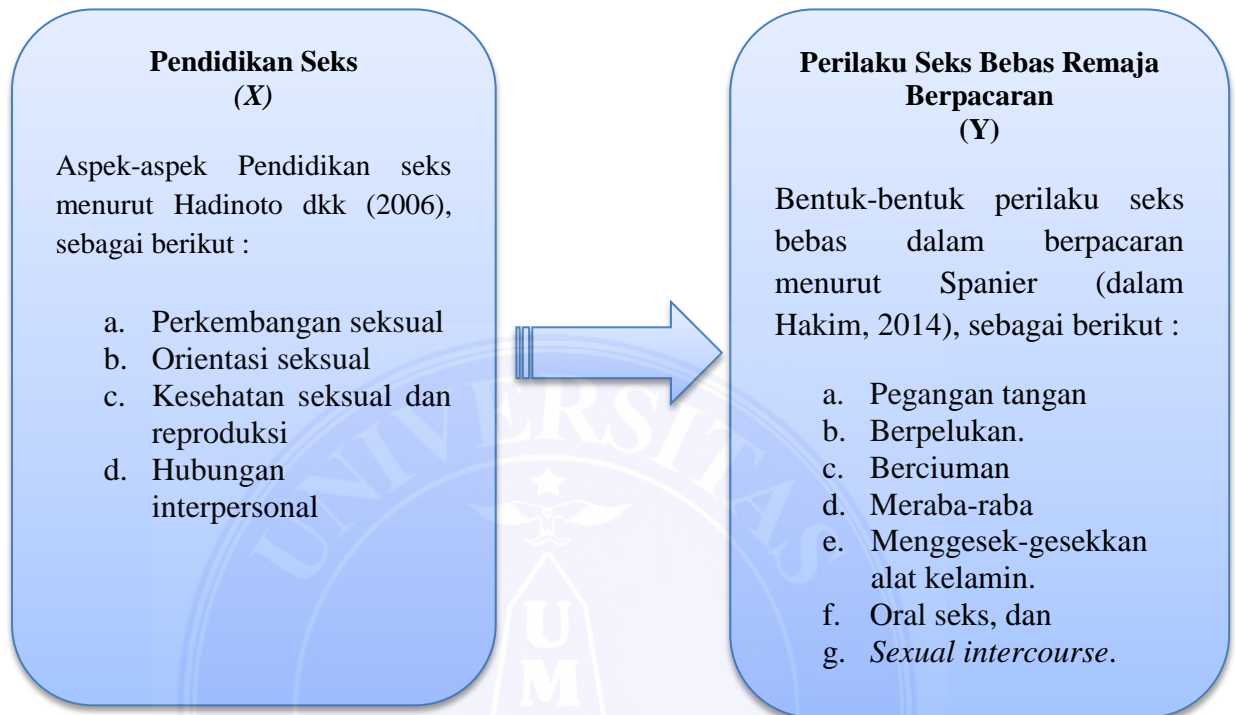
Komunikasi antara ibu dan anak dilakukan sebelum anak melakukan hubungan seks bebas, maka hubungan seks dapat dicegah. Makin awal komunikasi itu dilakukan, fungsi pencegahan akan semakin nyata. Tetapi jika komunikasi dilakukan setelah hubungan seks terjadi, maka komunikasi itu justru akan mendorong lebih sering dilakukannya hubungan seks (Sarwono, 2011).

Yuniarti (2007) menyatakan bahwa pendidikan seks dapat membantu remaja laki-laki dan perempuan untuk mengetahui resiko dari sikap seksual dan mengajarkan pengambilan keputusan seksualnya secara dewasa, sehingga tidak menimbulkan hal-hal yang merugikan diri sendiri maupun orang tuanya. Pentingnya memberikan pendidikan seks pada remaja, maksudnya membimbing dan menjelaskan tentang perubahan fungsi organ seksual sebagai tahapan yang harus dilalui dalam kehidupan manusia. Selain itu, harus memasukkan ajaran agama dan norma-norma yang berlaku.

Santrock (2003) mengemukakan bahwa remaja yang mendapatkan cukup informasi mengenai seks kemungkinan akan lebih mudah untuk melalui setiap tugas perkembangannya, namun bagi remaja yang kurang memiliki pengetahuan tentang seks mungkin dia akan sedikit mengalami kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas perkembangannya. Khususnya tugas perkembangan yang berkaitan dengan masalah seks itu sendiri. Remaja yang mendapat cukup informasi mengenai seks diharapkan akan lebih bersikap bijaksana untuk tidak melakukan perilaku seks bebas selama berpacaran. Sedangkan remaja dengan pengetahuan yang kurang mengenai seks mungkin akan lebih sulit bersikap bijaksana mengenai perilaku berpacaran.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pemberian informasi terutama mengenai seksualitas serta dampak negatif perilaku berpacaran akan sangat penting bagi remaja agar terhindar dari perilaku seks bebas. Remaja yang mendapatkan informasi yang cukup mengenai seks memungkinkan untuk bijak dalam mengelola hasrat seksualnya dalam hubungan berpacaran.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan serta beberapa teori yang dikemukakan di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis ada hubungan negatif antara pendidikan seks dengan perilaku seks bebas pada remaja yang berpacaran dengan asumsi bahwa semakin baik pendidikan seks yang diberikan maka akan semakin rendah perilaku seks bebas pada remaja berpacaran, demikian sebaliknya semakin buruk pendidikan seks yang diberikan maka akan semakin tinggi perilaku seks bebas pada remaja berpacaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dalam usaha menguji hipotesis yang telah disusun. Dalam penelitian yang bersifat kuantitatif ini, maka proses penelitian banyak menggunakan angka mulai dari pengumpulan, penafsiran dan penyajian hasil. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode korelasi penelitian yang disebut penelitian sebab akibat, dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat.

B. Identifikasi Variabel

Variabel adalah suatu karakteristik yang memiliki dua atau lebih dari nilai atau sifat yang berdiri sendiri. Variabel juga disebut sebagai sifat yang diambil dari nilai yang bervariasi yang dimiliki oleh objek, artinya variabel adalah sifat objek yang nilainya bervariasi (Sumanto, 2014).

Variabel Bebas (*IV*) : Pendidikan Seks

Variabel Terikat (*DV*) : Perilaku seks bebas

C. Defenisi Operasional

Defenisi operasional dimaksudkan agar pengukuran variabel dalam penelitian lebih terarah dan dapat diukur sesuai dengan metode pengukuran yang

dipersiapkan. Adapun definisi operasional dari variabel-variabel penelitian tersebut dirumuskan sebagai berikut :

1. Pendidikan Seks

Pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks. Adapun aspek-aspek yang pada umumnya sering disampaikan dalam pendidikan seks, yakni : perkembangan seksual, orientasi seksual, kesehatan seksual dan reproduksi, serta hubungan interpersonal.

2. Perilaku Seks Bebas

Perilaku seks bebas adalah hubungan yang dilakukan oleh pria maupun wanita dengan berganti-ganti pasangan yang ditunjukkan dalam sikap, perasaan, keinginan dan perbuatan sebagai akibat adanya hasrat dan dorongan seksual yang bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat. Perilaku seks bebas terdiri atas beberapa bentuk yakni berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, meraba-raba, gesekkan alat kelamin, oral seks, dan *Sexual intercourse*. Peneliti menggali perilaku seks bebas dengan menggunakan skala perilaku seks yang kelola berdasarkan bentuk-bentuk perilaku seks diatas.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi berasal dari kata bahasa Inggris *population*, yang berarti jumlah penduduk. Oleh karena itu, apabila disebutkan kata populasi, orang kebanyakan menghubungkan dengan masalah-masalah kependudukan. Populasi penelitian merupakan keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa

manusia, hewan, tumbuhan-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup dan sebagainya (Bungin, 2005).

Menurut *Encyclopedia of Educational Evaluation* menyatakan “A population is a set (or collection) of all elements possessing one or more attributes of interest”). Disisi lain populasi ialah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2013). Hal ini ditegaskan Notoatmodjo (2010) yang menjelaskan mengenai populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti).

Populasi pada penelitian ini berjumlah 310 siswa kelas X-XII Sekolah Menengah Atas Angkasa Lanud Soewondo Medan.

2. Sampel

Menurut Notoatmodjo (2010) Sampel adalah objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Sedangkan menurut pendapat lainnya, sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila peneliti bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil dari penelitian sampel. Maksudnya adalah mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi (Arikunto, 2013)

Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu pemilihan sampel yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat, karakteristik tertentu yang merupakan ciri-ciri pokok populasi yang telah diketahui sebelumnya. Adapun ciri-ciri sampel penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Siswa-siswi kelas XI
- b. Remaja usia 16-18 tahun

- c. Sedang berpacaran atau pernah berpacaran.
- d. Pernah melakukan seks bebas seperti berpegangan tangan, memeluk, meraba bagian sensual, mencium, *necking*, *petting*, oral seks dan *Sexual intercourse*.

Menurut Arikunto (1996) jika jumlah populasi besar dapat diambil sampel antara 10-15% atau 20-25%, atau lebih. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil yakni 30% maka sampel berjumlah 92 siswa-siswi dari populasi yang berjumlah 310 siswa-siswi yang bersekolah di SMA Angkasa Lanud Soewondo Medan.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Kesalahan penggunaan metode pengumpulan data atau metode pengumpulan data yang tidak digunakan semestinya, berakibat fatal terhadap hasil-hasil penelitian yang dilakukan (Bungin, 2005). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melihat data-data yang telah diisi oleh subjek penelitian untuk mengungkapkan aspek-aspek psikologis yang ingin diketahui. Adapun metode pengumpulan data ini menggunakan metode skala.

1. Skala Pendidikan Seks

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan aspek-aspek yang pada umumnya sering disampaikan dalam pendidikan seks menurut

Hadinoto, dkk (2006) yakni : perkembangan seksual, orientasi seksual, kesehatan seksual dan reproduksi, serta hubungan interpersonal.

2. Skala Perilaku Seks Bebas

Disusun berdasarkan bentuk-bentuk perilaku seks bebas menurut Spanier (dalam Hakim, 2014) yakni, Pegangan tangan, berpelukan, berciuman, meraba, menggesek-gesekkan alat kelamin, oral seks, dan *sexual intercourse*.

Skala yang digunakan dalam mengukur pendidikan seks dan perilaku seks bebas ini adalah skala Guttman, yaitu skala yang menginginkan tipe jawaban tegas, seperti jawaban benar-salah, ya-tidak, pernah-tidak pernah, positif-negatif, tinggi-rendah, baik-buruk, dan seterusnya. Pada skala guttman, hanya adadua interval, yaitu setuju dan tidak setuju (Sumanto, 2014).

Bentuk alternatif skala guttman dapat dibuat dalam bentuk seperti pilahan ganda maupun daftar *checklist*. Untuk jawaban positif seperti benar, ya , tinggi, baik, dan semacamnya diberi skor 2 ; sedangkan untuk jawaban negatif seperti tidak, rendah, buruk, dan semacamnya diberi skor 1.

F. Validitas dan Reliabilitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana akurasi suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Pengukuran dikatakan validitas yang tinggi apabila menghasilkan data yang secara akurat memberikan gambaran mengenai variabel yang diukur seperti dikehendaki oleh tujuan pengukuran tersebut. akurat dalam hal ini berarti cermat sehingga apabila

tes menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran maka dikatakan sebagai pengukuran yang memiliki validitas yang rendah (Azwar, 2013).

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam penelitian ini adalah Analisis *Product Moment Pearson*, yakni dengan mendeklamasikan antara skor yang diperoleh pada masing-masing item dengan skor alat ukur. Skor total ialah nilai yang diperoleh dari hasil penjumlahan semua skor item korelasi antara skor item dengan skor total haruslah signifikan berdasarkan ukuran statistik tertentu, maka derajat korelasi dapat dicari dengan menggunakan koefisiensi dari *pearson* dengan menggunakan validitas sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\epsilon xy - (\epsilon x)(\epsilon y)}{\sqrt{\{N\epsilon x^2 - (\epsilon x)^2\}\{N\epsilon y^2 - (\epsilon y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} : Koefisien korelasi skor item (X) dan skor total item (Y)
- $\sum XY$: Jumlah dari hasil perkalian antara variable X dengan variable Y
- $\sum X$: Jumlah skor seluruh subjek setiap item
- $\sum Y$: Jumlah skor seluruh item
- $\sum x^2$: Jumlah kuadrat skor X
- $\sum y^2$: Jumlah kuadrat skor Y
- N : Jumlah subjek

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yaitu suatu pengukuran yang mampu menghasilkan data yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel (Azwar, 2013). Notoatmodjo (2010) menyatakan reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu

alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Hal ini berarti menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran itu tetap konsisten atau tetap asas (ajeg) bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama, dengan menggunakan alat ukur yang sama.

Uji Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach's* yaitu sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum_i^2 o_i}{\sum_i^2 o} \right)$$

Keterangan:

- r_{11} = Reliabilitas instrumen yang dicari
- k = Banyaknya butir soal
- $\sum \sigma$ = Jumlah Variasi skor tiap-tiap aitem pertanyaan
- σ_1^2 = Varians total

G. Metode Analisis Data

Menurut Arikunto (2013) secara garis besar, pekerjaan analisis data meliputi tiga langkah yaitu: 1) persiapan; 2) tabulasi; 3) penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses analisis data sangat di perlukan persiapan dimulai dari data yang dikumpulkan, disederhanakan, diolah, dan kemudian disajikan dalam bentuk tabel sehingga mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik dan menggunakan bantuan program SPSS16.0. Sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini yaitu mencari hubungan, dengan demikian

teknik statistik yang digunakan adalah *Product Moment* dari *Pearson*. Dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N\epsilon xy - (\epsilon x)(\epsilon y)}{\sqrt{\{N\epsilon x^2 - (\epsilon x)^2\}\{N\epsilon y^2 - (\epsilon y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} : Koefisien korelasi skor item (X) dan skor total item (Y)
- $\sum XY$: Jumlah dari hasil perkalian antara variable X dengan variabel Y
- $\sum X$: Jumlah skor seluruh subjek setiap item
- $\sum Y$: Jumlah skor seluruh item
- $\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor X
- $\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor Y
- N : Jumlah subjek.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2013. *Reliabilitas dan Validitas; Edisi IV; Cetakan III*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- BKKBN. 2013. *Triad KRR. (disajikan pada pembekalan peserta pemilihan Duta Mahasiswa GenRe 2013)*
- Bungin, B. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cahyani, I. _____. Studi Kasus Tentang Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja di SMKN Pasirian Lumajang : *Jurnal.Lumajang*.
- Chyntia T. 2007. Konformitas Kelompok dan Perilaku Seks Bebas pada Remaja : *Jurnal*. Depok: Universitas Gunadarma.
- Hakim, E.L. 2014. *Fenomena Pacaran Dunia Remaja*. Riau. Zanafa Publishing.
- Hurlock, E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta. Erlangga.
- Hadinoto, S.R, dkk. 2006. *Psikologi Perkembangan; Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Jamaludin, D. 2010. *Metode Pendidikan Anak*. Bandung : Pustaka Al-Fikriis.
- Jahja, Y. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Kencana.
- Kasrina. 2006. Hubungan Pendidikan Seks Yang Diberikan Orangtua Dengan Sikap Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Dikecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo : *Skripsi*. Medan. Universitas Medan Area.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikandan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mayasari, F & Hadjam, M.N.R. 2000. Perilaku Seksual Remaja Dalam Berpacaran Ditinjau Dari Harga Diri Berdasarkan Jenis Kelamin : *Jurnal Psikologi*. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada.
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence; Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S.W. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiawati, D. 2010. Persepsi Remaja Mengenai Pendidikan Seks ; Studi Deskriptif Kualitatif Pada Pelajar SMA Negeri 4 Magelang : *Skripsi*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.

Siregar, A.S.P. 2013. Studi Identifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pada Remaja di SMA Harapan Bangsa Tanjung Morawa : *Skripsi*. Medan: Universitas Medan Area.

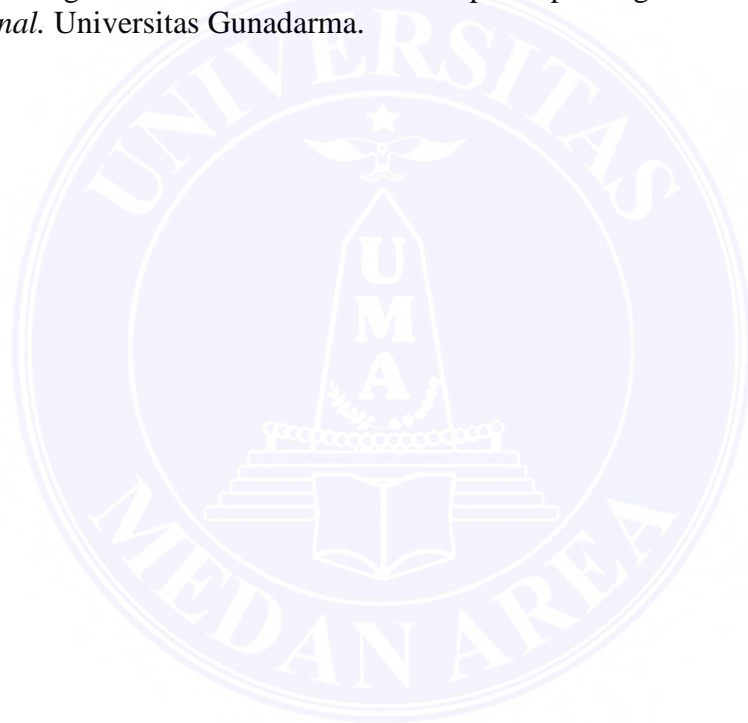
Sumanto. 2014. Teori dan Aplikasi Metode Penelitian. Yogyakarta: CAPS (*Center of Academic Publishing Service*).

Syahrum& Salim. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Citapustaka Media.

Papalia, D.E,dkk. 2008. *Human Development;Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.

Putri, F. 2012. Hubungan Antara Frekuensi Menonton Film Romantis Dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMA Swasta Krakatau Medan: *Skripsi*. Medan: Universitas Medan Area.

Yuniarti, D. 2007. Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Sikap Mengenai Seks Pranikah Pada Remaja: *Jurnal*. Universitas Gunadarma.





LAMPIRAN A
ALAT UKUR PENELITIAN

1. SKALA PENDIDIKAN SEKS
2. SKALA PERILAKU SEKS BEBAS



Saya Syahril, mahasiswa psikologi semester akhir yang sedang menjalankan tugas akhir sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Karena itu saya memohon bantuan dan kesediaan saudara dalam mengisi kuesioner, demi kelancaran penelitian ini, saya ucapkan terimakasih atas bantuan saudara.

Inisial nama :
Jenis kelamin :
Umur :
Kelas :
Status : Tidak Pernah/Sedang/Pernah Berpacaran*
(*Coret yang tidak perlu)

Berikut ini terdapat stimulus dengan dua pilihan jawaban sebagai respon. Tugas saudara adalah memberi tanda (X) pada jawaban yang sesuai dengan diri saudara.

Contoh :

PERNYATAAN	JAWABAN	
	YA	TIDAK
Saya memutuskan untuk pergi ketika cecok dengan pacar	X	

Apabila pernyataan tersebut sesuai dengan pribadi anda, silahkan memberikan tanda silang (X) dikolom YA, namun sebaliknya apabila pernyataan tersebut tidak sesuai dengan pribadi anda, silahkan memberikan tanda silang (X) di kolom TIDAK.

***** SELAMAT MENGERJAKAN *****

PENDIDIKAN SEKS

No	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN	
		Ya	Tidak
1.	Pada masa remaja bulu halus mulai muncul di sekitaran alat kelamin		
2.	Ketika masa puber, remaja akan mengalami menstruasi/mimpi basah		
3.	Ketika payudara/jakun mulai muncul saya bertanya kepada orangtua		
4.	Menyenangkan ketika lawan jenis menyatakan cintanya kepada saya pada saat awal remaja		
5.	Hubungan intim sangat dilarang dalam hubungan berpacaran		
6.	Saya memegang payudara/penis pacar saya ketika terangsang		
7.	Menyenangkan ketika membahas tentang pil KB, kondom dan alat kontrasepsi lainnya		
8.	Masturbasi akan menimbulkan kecanduan		
9.	Saya mandi wajib setelah menstruasi/mimpi basah		
10.	Saya bangga ketika ada lawan jenis yang menyukai saya		
11.	Kenyaman dan keamanan dalam berpacaran merupakan bagian penting untuk menjalin perilaku berpacaran yang positif		
12.	Ketika berpelukan dengan pacar saya tidak merasakan hal yang aneh		
13.	Saya panik dan bingung ketika mengalami menstruasi/mimpi basah pertama		
14.	Wajar saja menstruasi perempuan cenderung marah karena meningkatkannya hormon		
15.	Bertanya kepada orangtua ketika bingung mengalami menstruasi/mimpi basah pertama		
16.	Membahagiakan ketika puber, saya mulai menyukai lawan jenis		
17.	Menggunakan alat kontrasepsi dapat menghindari kehamilan diluar nikah		
18.	Nyaman ketika berciuman dengan pacar saya		
19.	Membingungkan ketika melihat kondom pertama kali		
20.	Darah yang keluar pada saat menstruasi merupakan darah yang berasal dari dinding rahim		
21.	Lebih aman dan nyaman menggunakan kondom ketika melakukan hubungan intim		
22.	Menyenangkan ketika hubungan pacaran saya dibolehkan oleh orangtua		
23.	Perilaku seks bebas sebaiknya dihindari antar pasangan ketika menjalani hubungan pacaran		
24.	Saya dan pacar sering menelfon/sms ketika sedang berjauhan		

PERILAKU SEKS BEBAS

No	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN	
		Ya	Tidak
1.	Saya meremas tangan pacar saya hingga bergairah		
2	Ketika pegangan tangan dengan pacar saya, muncul hasrat seksual untuk melakukan hal yang lain		
3.	Terangsang ketika berpelukan dengan pacar saya		
4.	Memeluk erat pacar ketika rangsangan itu muncul		
5.	Ketika berciuman dengan pacar saya membutuhkan waktu yang cukup lama		
6.	Setiap ciuman bibir yang saya lakukan dengan pacar membuat saya terangsang		
7.	Pacar saya meraba payudara/dada saya dengan penuh gairah		
8.	Terkadang saya memegang alat kelamin pacar saya ketika sedang berduaan		
9.	Ketika menggesekkan alat kelamin membuat saya terangsang		
10.	Gairah seksual muncul ketika alat kelamin saling bergesekkan walaupun berpakaian		
11.	Ketika hasrat seksual muncul, saya meminta pacar saya untuk melakukan oral seks		
12.	Bergairah ketika pacar memegang alat kelamin saya dan mulai memasukkan kemulutnya		
13.	Kepuasan seks akan tercapai ketika melakukan hubungan seks dengan durasi yang lama		
14.	Saya sangat menikmati ketika melakukan hubungan seks dengan pacar hingga orgasme		
15.	Berciuman membuat saya senang		
16.	Gairah seksual sering muncul ketika sedang berpegangan tangan dengan pacar saya		
17.	Saya menikmati setiap pelukan yang diberikan pacar sehingga membuat terangsang		
18.	Merasa terpuaskan setelah memeluk pacar saya		
19.	Saya menikmati ketika berciuman bibir dengan pacar saya		
20.	Ketika berciuman bibir dengan pacar, muncul hasrat seksual untuk melakukan hal yang lebih		
21.	Ketika sedang berduaan, saya memegang payudara/dada pacar saya		
22.	Muncul rangsangan ketika pacar saya meraba alat kelamin saya		
23.	Ketika berpelukan, tidak jarang saling menggesekkan alat kelamin sehingga muncul rangsangan seksual		
24.	Pacar saya menggesekkan alat kelaminnya ke bagian tubuh saya ketika berduaan		
25.	Menikmati ketika pacar saya memasukkan alat kelaminnya kemulut saya		
26.	Ketika terangsang tidak jarang melakukan oral seks dengan pacar		
27.	Saya senang berlama-lama dalam melakukan hubungan seks dengan pacar saya hingga puas		
28.	Merasakan rangsangan yang luar biasa ketika berhubungan seks dengan pacar saya		

LAMPIRAN B
TABULASI DATA

1. DATA SKALA PENDIDIKAN SEKS
2. DATA SKALA PERILAKU SEKS BEBAS



LAMPIRAN C

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS AITEM

1. UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS AITEM SKALA PENDIDIKAN SEKS
2. UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS AITEM SKALA PERILAKU SEKS BEBAS



UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Reliability

		Notes	
Output Created			27-May-2016 11:50:14
Comments			
Input	Active Dataset	DataSet5	
	Filter	<none>	
	Weight	<none>	
	Split File	<none>	
	N of Rows in Working Data File		92
	Matrix Input		
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.	
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.	
Syntax		RELIABILITY /VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 /SCALE('Pendidikan Seks') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=SCALE /SUMMARY=TOTAL.	
Resources	Processor Time		00:00:00.015
	Elapsed Time		00:00:00.014

Scale: Pendidikan Seks

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	92	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	92	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.785	24

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	30.7717	19.541	.295	.779
VAR00002	30.9565	20.372	.140	.786
VAR00003	30.7826	19.073	.409	.773
VAR00004	30.7609	19.063	.407	.773
VAR00005	30.7391	19.250	.359	.776
VAR00006	30.7500	19.179	.377	.774
VAR00007	31.0000	20.044	.258	.781
VAR00008	30.8261	19.134	.407	.773
VAR00009	30.8152	19.625	.283	.780
VAR00010	30.9674	20.274	.172	.785
VAR00011	30.7391	19.514	.297	.779
VAR00012	30.7717	18.793	.475	.769
VAR00013	31.0326	20.120	.263	.781
VAR00014	30.8913	19.834	.255	.781
VAR00015	30.7283	19.541	.289	.780
VAR00016	30.8043	19.522	.306	.779
VAR00017	30.8696	19.214	.405	.773
VAR00018	30.8804	19.557	.321	.778
VAR00019	30.8152	19.559	.299	.779
VAR00020	30.7283	19.651	.264	.781
VAR00021	30.8587	19.244	.392	.774
VAR00022	30.6957	19.665	.258	.781
VAR00023	31.0217	19.978	.297	.779
VAR00024	30.7935	18.979	.435	.771

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
32.1739	21.068	4.59002	24

Reliability

Notes

Output Created		27-May-2016 11:50:22
Comments		
Input	Active Dataset Filter Weight Split File N of Rows in Working Data File Matrix Input	DataSet6 <none> <none> <none> 92
Missing Value Handling	Definition of Missing Cases Used	User-defined missing values are treated as missing. Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.
Syntax		RELIABILITY /VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027 VAR00028 /SCALE('Perilaku Seks Bebas') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=SCALE /SUMMARY=TOTAL.
Resources	Processor Time Elapsed Time	00:00:00.015 00:00:00.016

Scale: Perilaku Seks Bebas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	92	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	92	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.815	28

Item-Total Statistics

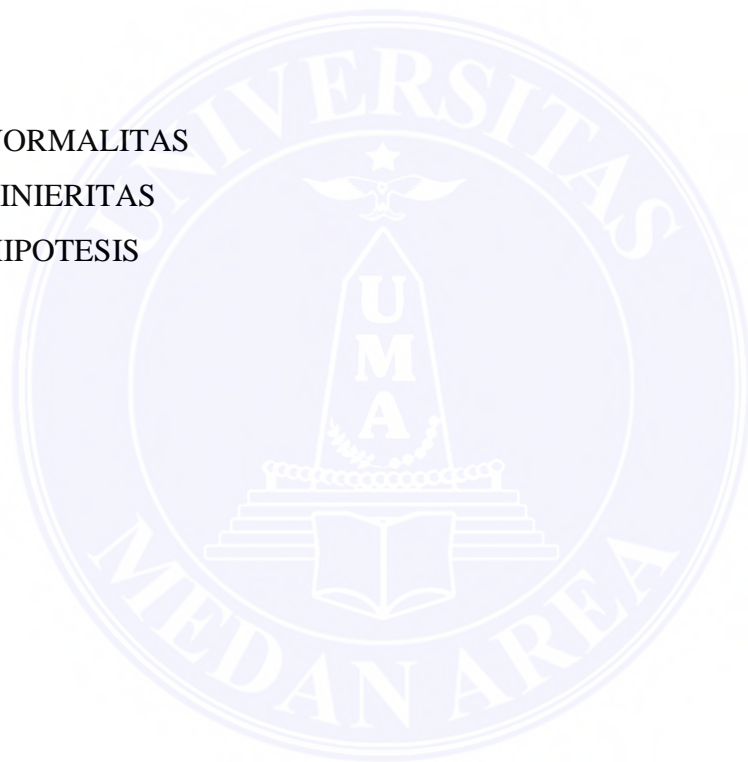
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	34.4239	23.632	.363	.808
VAR00002	34.5109	24.758	.126	.817
VAR00003	34.4130	23.256	.447	.805
VAR00004	34.3696	23.598	.345	.809
VAR00005	34.3152	23.317	.391	.807
VAR00006	34.4022	23.584	.363	.808
VAR00007	34.5870	24.597	.235	.813
VAR00008	34.4348	23.699	.353	.809
VAR00009	34.3696	23.510	.365	.808
VAR00010	34.4674	24.999	.051	.820
VAR00011	34.3478	23.196	.428	.806
VAR00012	34.3804	22.634	.576	.799
VAR00013	34.5978	24.705	.212	.814
VAR00014	34.2826	23.458	.352	.809
VAR00015	34.3478	23.372	.388	.807
VAR00016	34.3478	24.295	.184	.816
VAR00017	34.4565	23.613	.388	.808
VAR00018	34.3804	24.524	.141	.818
VAR00019	34.3913	23.603	.353	.809
VAR00020	34.3696	23.312	.411	.806
VAR00021	34.5000	23.923	.343	.809
VAR00022	34.3261	23.057	.452	.804
VAR00023	34.5761	24.664	.200	.814
VAR00024	34.4783	23.813	.354	.809
VAR00025	34.3152	22.965	.469	.804
VAR00026	34.4565	23.416	.438	.806
VAR00027	34.3696	23.510	.365	.808
VAR00028	34.2717	24.376	.156	.818

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
35.6848	25.383	5.03816	28

LAMPIRAN D
ANALISIS DATA PENELITIAN

1. UJI NORMALITAS
2. UJI LINIERITAS
3. UJI HIPOTESIS



UJI LINIERITAS DAN NORMALITAS

NPar Tests

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Pendidikan_Seks	92	32.1739	4.59002	24.00	46.00
Perilaku_Seks_Bebas	92	35.6848	5.03816	28.00	49.00

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pendidikan_Seks	Perilaku_Seks_Be bas
N		92	92
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	32.1739	35.6848
	Std. Deviation	4.59002	5.03816
Most Extreme Differences	Absolute	.084	.083
	Positive	.084	.083
	Negative	-.069	-.081
Kolmogorov-Smirnov Z		.808	.800
Asymp. Sig. (2-tailed)		.530	.545

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Explore

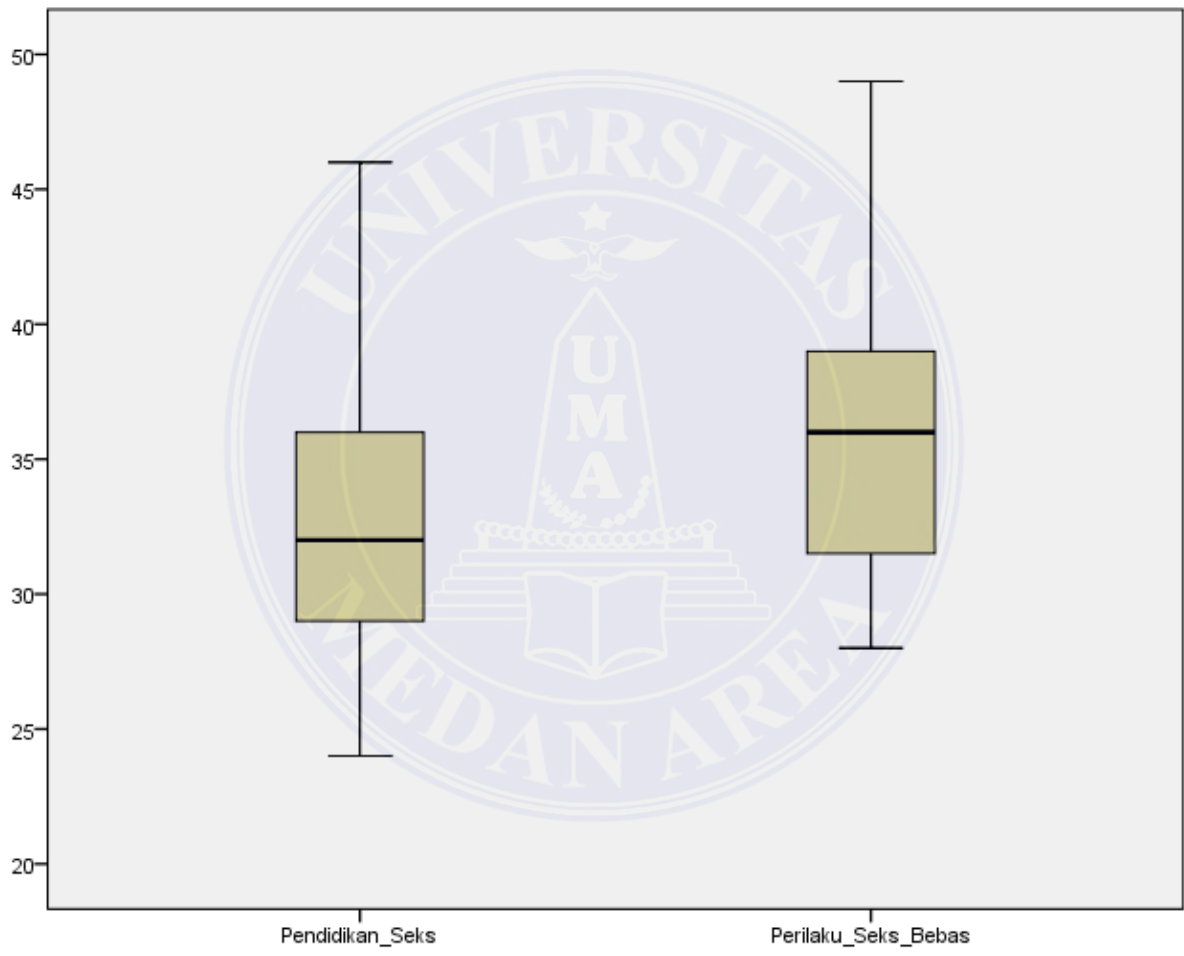
Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Pendidikan_Seks	92	100.0%	0	.0%	92	100.0%
Perilaku_Seks_Bebas	92	100.0%	0	.0%	92	100.0%

Perilaku_Seks_Bebas Stem-and-Leaf Plot

Frequency	Stem & Leaf
15.00	2 . 888888888999999
26.00	3 . 0000111122333333333333444444
29.00	3 . 566666677777777778888899999999
20.00	4 . 00001111111133333334
2.00	4 . 59

Stem width: 10.00
Each leaf: 1 case(s)



Curve Fit

Model Description

Model Name		MOD_3
Dependent Variable	1	Perilaku_Seks_Bebas
Equation	1	Linear
Independent Variable		Pendidikan_Seks
Constant		Included
Variable Whose Values Label Observations in Plots		Unspecified

Case Processing Summary

	N
Total Cases	92
Excluded Cases ^a	0
Forecasted Cases	0
Newly Created Cases	0

a. Cases with a missing value in any variable are excluded from the analysis.

Variable Processing Summary

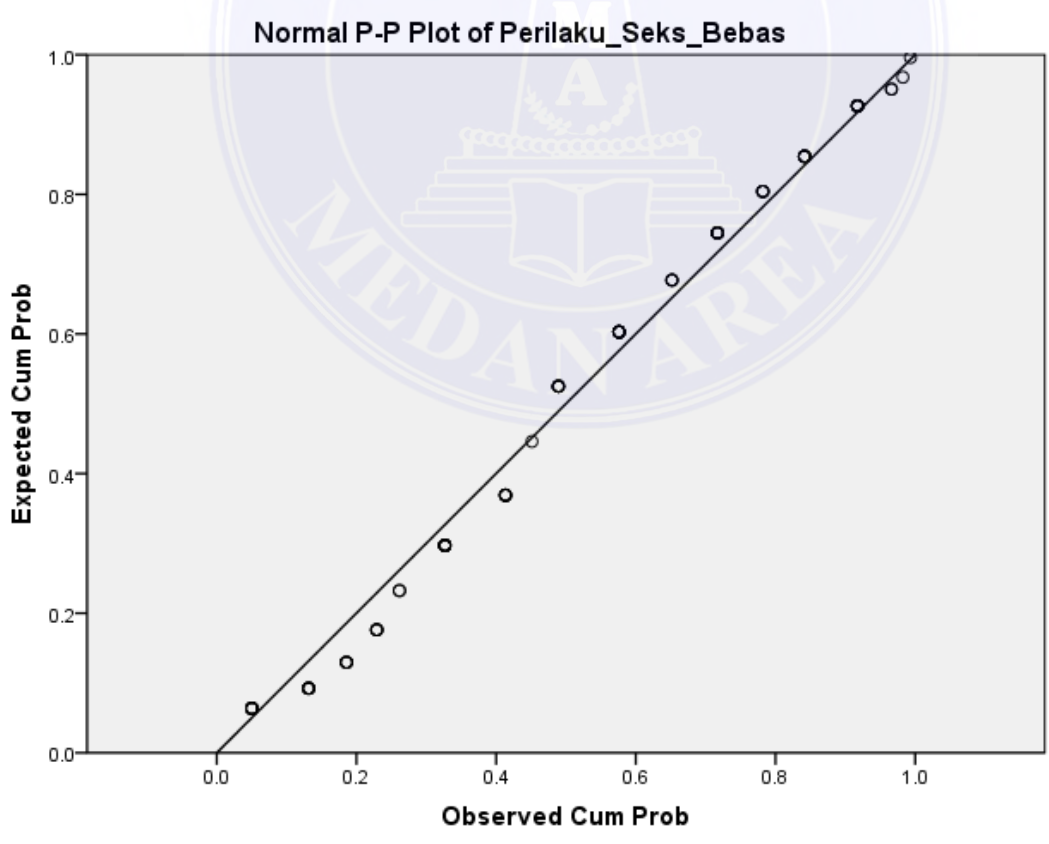
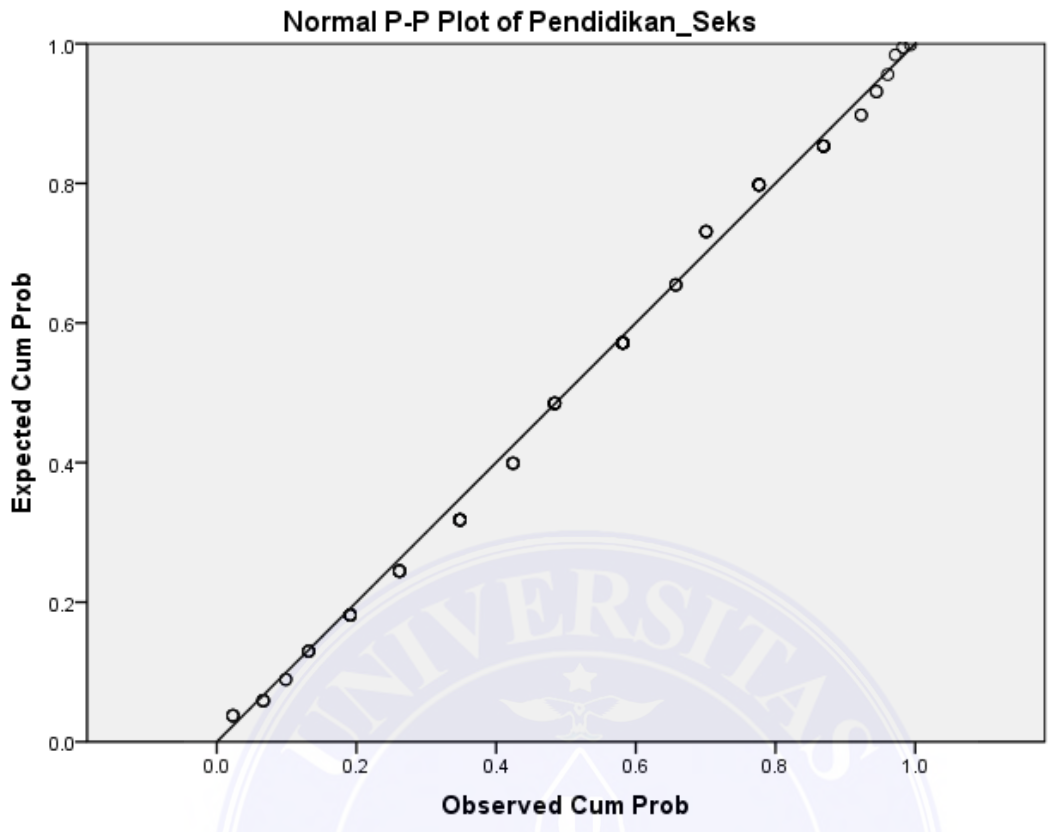
	Variables	
	Dependent	Independent
	Perilaku_Seks_Be bas	Pendidikan_Seks
Number of Positive Values	92	92
Number of Zeros	0	0
Number of Negative Values	0	0
Number of Missing Values		
	User-Missing	0
	System-Missing	0

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable: Perilaku_Seks_Bebas

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.107	10.773	1	90	.001	24.138	.359

The independent variable is Pendidikan_Seks.



UJI HIPOTESIS

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Perilaku_Seks_Bebas	35.6848	5.03816	92
Pendidikan_Seks	32.1739	4.59002	92

Correlations

		Perilaku_Seks_Be bas	Pendidikan_Seks
Pearson Correlation	Perilaku_Seks_Bebas	1.000	.327
	Pendidikan_Seks	.327	1.000
Sig. (1-tailed)	Perilaku_Seks_Bebas		.001
	Pendidikan_Seks	.001	
N	Perilaku_Seks_Bebas	92	92
	Pendidikan_Seks	92	92

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pendidikan_Seks ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Perilaku_Seks_Bebas

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.327 ^a	.107	.097	4.78764	.107	10.773	1	90	.001

a. Predictors: (Constant), Pendidikan_Seks

The image features a large, faint watermark of the Universitas Medan Area logo in the background. The logo is circular and contains the text 'UNIVERSITAS' at the top and 'MEDAN AREA' at the bottom. In the center, there is a stylized emblem with a star at the top, a book at the bottom, and the letters 'U', 'M', and 'A' arranged vertically in the middle.

SURAT KETERANGAN PENELITIAN